

**Pengembangan Sumber Daya Manusia Kampung Budaya Piji
Wetan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus Dalam
Melaksanakan Ajaran Sunan Muria (Perspektif *Community Based
Tourism*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:
Alifa Lusita Kurnia Ramadhani
1901036114

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alifa Lusita Kurnia Ramadhani
NIM : 1901036114
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Pengembangan Sumber Daya Manusia Kampung Budaya Piji Wetan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus Dalam Melaksanakan Ajaran Sunan Muria (Perspektif *Community Based Tourism*)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 19 September 2023
Pembimbing,

Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I

NIDN. 2014058903

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN,
KECAMATAN DAWE, KABUPATEN KUDUS DALAM MELAKSANAKAN AJARAN
SUNAN MURIA (PERSPEKTIF *COMMUNITY BASED TOURISM*)

Oleh :

Alifa Lusita Kurnia Ramadhani

1901036114

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hi. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP : 196905011994031001

Penguji II

Uswatun Niswah, M.S.I.
NIP : 198404022018012001

Mengetahui,
Pembimbing

Usfivatul Marfu'ah, M.S.I
NIDN. 2014058903

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal

Prof. Dr. H. Uyas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003

16/9/23

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 September 2023



Alifa Lusita Kurnia Ramadhani

NIM: 1901036114

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rahmat dari Allah dan rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini di waktu yang tepat, meskipun banyak kendala baik dari dalam diri penulis maupun kendala di luar penulis. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat penulis ucapkan selain rasa syukur dan memuji kepada-Nya. Sholawat dan salam senantiasa dipanjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang syafa'atnya selalu kita nantikan.

Skripsi dengan judul “Pengembangan Sumber Daya Manusia Kampung Budaya Piji Wetan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus Dalam Melaksanakan Ajaran Sunan Muria (Perspektif *Community Based Tourism*)” diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S1) program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis telah sadar atas keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan, Ibu Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd serta Sekretaris Jurusan, Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
4. Ibu Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I selaku dosen pembimbing serta wali studi yang telah membimbing, mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini serta membimbing terkait perkuliahan penulis dari saat penulis masih menjadi mahasiswa baru sampai di semester akhir.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
6. Seluruh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan yang telah memberi izin dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya, khususnya untuk Pak Jessy yang selalu direpotkan, terimakasih banyak dan untuk Alm. Mas Rhy terimakasih banyak selalu penulis repotkan, swargi jawi kagem Mas Rhy.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Munawar dan Ibu Yatmi yang senantiasa memberikan doa dan segala macam dukungan kepada penulis. Tidak lupa untuk adik-adikku tersayang Mas Faris, Mas Hasan, Mas Bima, dan Dik Juna.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' LC. MA dan Ibu Hj. Fenty Hidayah S.Pd.I beserta dzurriyahnya yang selalu memberikan ilmu, motivasi, dan do'anya.
9. Keluarga besar Manajemen Dakwah angkatan 2019 khususnya kelas MD C, keluarga besar KIP K 2020, KKN Mandiri 42 khususnya Para Manusia Sukses (Deyanul, Ayu, Nuris, Mak Dea, Dimas, Faris, Fatur, Riqi) yang telah banyak memberikan warna kehidupan selama perkuliahan, semoga langgeng until jannahNya.
10. Keluarga besar PFFF, kamar Inpo-inpo lantai 3, my ex room 6 PD, seluruh tim laundry PFFF (Mba Alfi, Mba Dewi, Mba Jajang, Mba Dede, Mba Kiki, Risma, Fatim), room 9 walisongoku yang merangkap laundry (Hilda, Zulfa, Sasa, Khofifah, Qorri, Dela, Fifi, Sipol) yang telah menorehkan cerita berwarna dalam hidup penulis, menjadi saksi penulisan skripsi ini.
11. Terkhusus Deyani Nur Fitri, Nur Khannah Khoirunnada, Putri Ismi R.A, Nurrohmah yang telah menorehkan cerita indah dalam hidup penulis, yang selalu direpotkan, terimakasih, semoga langgeng until jannah-Nya.
12. Sahabatku, keluargaku SDA (Mba Anna, Mak Rif, Mba Lela, Aupa, Izzah) juga Incus (Tria Restu) di Kudus yang selalu menjadi support system penulis, meski jarak yang memisahkan tapi do'a, dukungan mereka selalu ada, bismillah until jannahNya.

13. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Dan yang terakhir untuk Alifa Ramadhani, terimakasih telah mampu bertahan, berjuang, berusaha semaksimal mungkin, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang meminta untuk menyerah, yang selalu percaya dan yakin akan *kun fayakunNya*, terima kasih sudah bersedia untuk tetap kuat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Meskipun dengan segala keterbatasan serta kekurangan yang ada, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca. Amin Ya Rabbal'alamiin.

Semarang, 20 September 2023

Alifa Lusita Kurnia Ramadhani
1901036114

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan sahabat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, tanpa dukungan moril tentunya penulis akan mendapatkan hambatan baik terkait teknis maupun waktu, atas dasar itu penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orangtua saya terkasih Bapak Munawar dan Ibu Yatmi. Adik-adikku tercinta Dek Fariz, Dek Hasan, Dek Bima, Dek Arjun.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

(QS. An-Nisa’ 4:58)

“Allah selalu mewujudkan hal yang mustahil melalui cara yang lebh mustahil lagi”

ABSTRAK

Alifa Lusita Kurnia Ramadhani 1901036114, Masyarakat merupakan aktor utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Yang menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) adalah peningkatan keahlian dan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini diperlukan berbagai upaya dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan, pengembangan sumber daya manusia menjadi perhatian mengingat pengembangan desa budaya terus berjalan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata budaya Kampung Budaya Piji Wetan dalam perspektif *Community Based Tourism* dan untuk mengetahui cara pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata budaya Kampung Budaya Piji Wetan dalam perspektif *Community Based Tourism*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan memahami masalah sosial melalui kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan terperinci bertujuan untuk mendeskripsikan, merincikan, atau menerangkan keadaan terkini dari objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang dikembangkan dalam pengembangan SDM di Kampung Budaya Piji Wetan yaitu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Aspek lain yang tidak boleh dilupakan adalah aspek mental. Setelah aspek pengembangan SDM terpenuhi, peningkatan kualitas SDM juga diperhatikan. Dimensi yang diperhatikan yaitu dimensi kepribadian, dimensi produktivitas, dan dimensi kreativitas. Upaya pengembangan SDM di Kampung Budaya Piji Wetan yaitu dengan pendidikan dan pelatihan, pembinaan dan pemberdayaan, rekrutmen, dan membangun kemitraan.

Kata Kunci : *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Desa Budaya, Community Based Tourism*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	11
BAB II PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN <i>COMMUNITY BASED TOURISM</i>	17
A. Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>)	17
1. Pengertian	17
2. Prinsip <i>Community Based Tourism</i>	19
3. Keberhasilan Pelaksanaan <i>Community Based Tourism</i>	24
B. Sumber Daya Manusia dalam Industri Pariwisata	26
1. Pengertian	26
2. Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Industri Pariwisata	28

BAB III PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DESA WISATA BUDAYA KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN	35
A. Gambaran Umum Kampung Budaya Piji Wetan.....	35
1. Sejarah Terbentuknya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW).....	36
2. Tujuan, Visi dan Misi Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW).....	38
3. Struktur Kepengurusan Organisasi Pengelola Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)	39
4. Kegiatan-Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam Melaksanakan Ajaran Sunan Muria	40
5. Sumber Daya Manusia Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)	61
B. Aspek Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan.....	66
C. Cara Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan.....	71
BAB IV ANALISIS ASPEK PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN CARA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DESA WISATA BUDAYA KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN DALAM PERSPEKTIF <i>COMMUNITY BASED TOURISM</i>	90
A. Analisis Aspek Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan Dalam Perspektif <i>Community Based Tourism</i>	90
B. Analisis Cara Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan Dalam Perspektif <i>Community Based Tourism</i>	93
BAB V PENUTUP.....	98
A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN.....	99
C. PENUTUP	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini ialah pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.¹ Dalam konteks paradigma pembangunan baru yaitu paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development paradigma*), pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) menjadikan masyarakat sebagai peran utama. Menggerakkan seluruh potensi juga dinamika masyarakat melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) tidak hanya dilakukan dengan upaya kecil dan lokal saja, namun perlu adanya kerjasama dengan masyarakat secara menyeluruh.²

Faktor krusial yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) adalah peningkatan keahlian dan kualitas sumber daya manusia pada masyarakat lokal. Perancang pembangunan pariwisata menggunakan konsep *Community Based Tourism* sebagai strategi dalam pembangunan industri pariwisata untuk mengarahkan komunitas agar lebih aktif berpartisipasi.³ Desa wisata dapat berjalan secara efisien dan sesuai dengan harapan karena peran penting lembaga dan organisasi dalam memastikan keberlangsungan desa wisata tersebut.⁴ Langkah paling mendasar yang harus diambil untuk mencapai keberhasilan pengembangan dan pengelolaan CBT adalah dengan memfasilitasi keterlibatan masyarakat lokal dalam proses mengembangkan

¹ Sugi Rahayu, Utami Dewi, dan Kurnia Nur Fitriana. (2016). "Strategi Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kulon Progo". *Natapraja*, 4(1). Hlm. 6

² Danang Satrio, dan Choliq Sabana. (2018). "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 31-43. Hlm. 34

³ Danang Satrio, dan Choliq Sabana. (2018). "Pengembangan Community Based hlm. 32

⁴ Danang Satrio, dan Choliq Sabana. (2018). "Pengembangan Community Based Hlm 42

pariwisata dan memaksimalkan nilai manfaat sosial ekonomi dari kegiatan pariwisata bagi masyarakat lokal.⁵

Sejak 2009-2014 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata akan terus menjadi bagian dari pengembangan desa wisata. Desa-desa sudah mulai melakukan modifikasi menjadi desa wisata setelah munculnya program tersebut.⁶ Program Pemajuan Kebudayaan Desa juga dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dalam rangka membantu proses dan mengaktualisasikan inisiatif pemajuan budaya dengan memberdayakan masyarakat desa, program ini menciptakan desa wisata budaya yang mengemas budaya dalam bentuk kegiatan desa wisata.

Dikutip dari Jadesta (Jejaring desa wisata) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jumlah desa wisata di Indonesia saat ini mencapai 3599. Dengan klasifikasi desa wisata rintisan sejumlah 2350, desa wisata berkembang sejumlah 956, desa wisata maju sejumlah 282, dan desa wisata mandiri sejumlah 11.⁷ Sejumlah 30 desa wisata budaya yang tersebar di seluruh Indonesia juga telah diresmikan oleh Kemendikbud.⁸

Dari sejumlah desa wisata mandiri, salah satu desa wisata unggulan ASEAN tahun 2017 yang menerapkan konsep CBT (*Community Based Tourism*) adalah Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY. Salah satu daya tarik desa ini adalah Keunikan Gunung Api Purba yang sudah berumur tersier (Oligo-Miosen) atau 0,6 – 70 juta tahun. Salah satu desa wisata yang pertama kali menerapkan sistem e-ticketing adalah Desa Wisata Nglanggeran.⁹ Tidak

⁵ Sugi Rahayu, Utami Dewi, dan Kurnia Nur Fitriana. (2016). “Strategi Pengembangan Community Hlm. 6

⁶ Destha Titi Raharjana, dan Heddy Shri Ahimsa Putra. (2020). “Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang”. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140-151. hlm141

⁷ Jadesta Kemenkraf, “Peta Sebaran Desa Wisata”, dalam <https://jadesta.kememparekraf.go.id/peta>, diakses 7 Oktober 2022, pukul 10.50

⁸ Kemendikbud, “Kembali Jadoel di Lereng Telomoyo”, dalam <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/winner>, diakses 8 Oktober 2022, pukul 13.05

⁹ Jadesta Kemenkraf, “Desa Wisata Nglanggeran”, dalam <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/nglanggeran>, diakses 8 Oktober 2022, pukul 10.03

hanya di Gunungkidul, Desa Wisata Budaya Menari yang terletak di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang juga mengembangkan desa wisata dengan tetap menjaga tradisi keseniannya. Perbedaan Desa Menari dengan desa wisata lainnya adalah, jika desa lain membuka secara optimal wisatawan berkunjung, namun tidak dengan Desa Menari. Karena desa ini berpegang pada Laboratorium Sosial yang berpegang pada empat pilar yaitu pendidikan, lingkungan, kewirausahaan, dan optimalisasi potensi. Tahun 2015 juga Desa Menari mendapatkan Apresiasi Satu Indonesia Award oleh Astra. Setelah mendapat apresiasi, empat pilar itu bertambah satu pilar lagi menjadi kesehatan, pendidikan, lingkungan, kewirausahaan, dan teknologi tepat guna.¹⁰

Perkembangan industri pariwisata masih mencari bentuk wisata lain yang unik, khas, spesifik, juga menarik bagi wisatawan-wisatawan. Bentuk wisata yang khas dengan unsur yang berbeda kini hadir dalam bentuk desa wisata yang menunjukkan kekayaan budaya setempat.¹¹ Kabupaten Kudus memiliki desa wisata sejumlah 28 desa wisata yang terdaftar dalam Kemenparekraf. Saat ini klasifikasi desa wisata di Kabupaten Kudus masih ada di klasifikasi rintisan, berkembang dan belum ada desa wisata yang termasuk dalam klasifikasi maju. Terdapat lima desa wisata yang termasuk dalam klasifikasi berkembang yaitu Desa Jepang, Desa Terban, Desa Wonosoco, Desa Dukuhwaringin, dan Desa Loram Kulon.¹² Kabupaten Kudus juga memiliki desa wisata budaya yang terdaftar dalam Kemendikbud yaitu Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW).

Kampung Budaya Piji Wetan salah satu wilayah yang mencerminkan kentalnya kebudayaan dan kearifan lokal yang masih dijaga di Jawa Tengah. Sebuah wilayah yang mengembangkan kearifan budaya lokal dibalut dengan

¹⁰ Kemendikbud, “Kembali Jadoel di Lereng Telomoyo”, dalam <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/winner/2020/10>, diakses 9 Oktober 2022, pukul 13.56

¹¹ Theofilus Retmana Putra. (2013). “Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul”. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225. Hlm 226

¹² Fuji Pratiwi. (2021). “Kabupaten Kudus Miliki 28 Desa Wisata”. *Republika.com*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/r4gyf2457/kabupaten-kudus-miliki-28-desa-wisata>, diakses 9 Oktober 2022, pukul 15.12

semangat untuk membumikan ajaran Sunan Muria yang mulai ditinggalkan. Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merupakan sebuah komunitas kebudayaan yang terletak di dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan jumlah penduduk 300 warga. Dengan memadukan seni mereka berhasil menghidupkan kembali bahkan membuat lebih menarik dan kekinian nilai kearifan lokal yang pernah ada dan cenderung akan hilang. Yang menarik dari KBPW adalah mereka berhasil menggandeng hingga ke tingkat generasi milenial untuk ikut menjaga kearifan lokal yang mereka miliki. Penghargaan diberikan kepada Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI) yaitu masuk dalam 30 desa wisata terbaik dari 486 desa yang mengikuti Lomba Cerita Budaya Desaku Nasional tahun 2020 dan memenangkan juara kedua dalam kategori narasi terbaik.¹³

Ajaran Sunan Muria yang diimplementasikan melalui kesenian dan kebudayaan hadir di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Agenda kegiatan difokuskan pada kegiatan sosial keagamaan yang memasukkan aspek dakwah Sunan Muria melalui ide-ide baru yang menggugah masyarakat luas. Agenda rutin yang menjadi landasan dakwah di KBPW diantaranya yaitu *Tapa Ngeli* dan *Pager Mangkok*. *Tapa ngeli* memiliki arti bertapa, dapat dipahami sebagai sikap menerima segala kehidupan yang telah diatur dan ditentukan Allah, tidak heran dengan perubahan zaman serta mengikutinya tanpa harus hanyut dalam aliran yang tidak baik, harus bisa memilah dengan baik. KBPW mengimplementasikan Tapa Ngeli melalui kegiatan *jagong tapa ngeli* (diskusi seputar seni, budaya dan literasi lereng Muria) dan *tonilan* (pementasan seni berupa teater yang menarasikan ajaran maupun kisah-kisah Sunan Muria). *Pager Mangkok* merupakan ajaran pendahulu Piji Wetan dimana dahulu warga menyediakan kendi berisi air di halaman rumah bagi para peziarah untuk melepas dahaga maupun berwudhu sebelum melanjutkan perjalanan ke makam Sunan Muria. Ajaran yang

¹³ Muhammad Farid, "Juara Nasional, Kampung Budaya Piji Wetan Siapkan Peresmian", dalam <https://www.nu.or.id/daerah/juara-nasional-kampung-budaya-piji-wetan-siapkan-peresmian-jDkhA>, diakses 14 September 2022, pukul 10.23.

kemudian dibudayakan masyarakat Piji Wetan untuk bersedekah, menghormati dan menghargai sesama.

Wisata budaya yang ditawarkan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) meliputi berbagai bidang, dari kesenian budaya, pendidikan, hingga ekonomi. Panggung Ngepringan merupakan wujud media edukasi dan media dakwah melalui pementasan seni teater dan sebagai sarana tempat berkumpul warga. Guru Pagi (Guyub Rukun Pagi) merupakan pengenalan budaya pada generasi muda. Salah satu program Guru Pagi adalah Kelas Pagi yang kegiatannya ditujukan kepada generasi muda dalam bentuk *workshop* dan *sharing*. Topik yang dibahas meliputi seni, sastra, jurnalisme, *desain grafis*, dan hal lain yang harus segera dibahas. Kelas Pagi bertujuan untuk memberi ruang pada pemuda untuk mengenal budaya khususnya di KBPW, memberi bekal pada pemuda dari berbagai praktik yang diadakan. Taman *dolanan* merupakan tempat pembelajaran anak-anak melalui permainan tradisional. KBPW menghadirkan konsep untuk memperkenalkan, nguri-uri makanan tradisional lereng Muria dengan hadirnya Pasar *Ampiran* yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 15. Selain makanan ada juga hasil kebun masyarakat salah satunya yang khas dari Piji Wetan yaitu Jambu Piji. KBPW Store merupakan unit usaha yang dikelola masyarakat Piji Wetan. Fokus di bidang ekonomi mandiri yang berbentuk toko dengan menjual hasil karya masyarakat Piji Wetan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) disesuaikan dengan prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT). CBT semata-mata merupakan kegiatan masyarakat komunal dan bukan aksi personal, karena masyarakat telah berpartisipasi sejak merumuskan konsep dan perencanaan. Partisipasi masyarakat dalam penerapan CBT didukung oleh konsep pengorganisasian komunitas sehingga terbentuk sumber daya manusia yang kuat serta pengelolaan sumber daya manusia yang ada menjadi maksimal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan membuat struktur organisasi untuk mengidentifikasi peran atau uraian tugas dari semua pihak yang terlibat.

Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengikutsertakan SDM dalam pelaksanaan perencanaan serta pengorganisasian untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai serta dengan melatih, menyaring, dan mengembangkan tenaga kerja. Agar penggerakan dapat berjalan secara teratur dan terarah, diperlukan pula pengawasan untuk memastikan tercapainya tujuan perencanaan desa wisata di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Pengawasan perlu dilakukan setiap hari di lapangan dan masyarakat turut berpartisipasi dalam hal ini, sehingga bisa dijadikan evaluasi untuk kedepan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan desa wisata adalah adanya lembaga atau organisasi yang memiliki sumber daya manusia sebagai lembaga lokal yang bertanggung jawab untuk menjamin kemajuan desa wisata. Partisipasi masyarakat mampu menciptakan *sense of belonging* terhadap kemajuan desa wisata mendatang.¹⁴ Penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang “Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus (Perspektif *Community Based Tourism*)” dengan melihat fenomena di atas.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja aspek pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan dalam melaksanakan ajaran Sunan Muria dengan perspektif *Community Based Tourism*?
2. Bagaimana cara pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan dalam melaksanakan ajaran Sunan Muria dengan perspektif *Community Based Tourism*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan informasi latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini:

¹⁴ Theofilus Retmana Putra. (2013). “Peran Pokdarwis dalam Hlm 227

1. Untuk mengetahui aspek pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata budaya Kampung Budaya Piji Wetan dalam melaksanakan ajaran Sunan Muria dengan perspektif *Community Based Tourism*.
2. Untuk mengetahui cara pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata budaya Kampung Budaya Piji Wetan dalam melaksanakan ajaran Sunan Muria dengan perspektif *Community Based Tourism*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memperluas pengetahuan tentang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata budaya dalam melaksanakan ajaran Sunan Muria dengan perspektif *Community Based Tourism*, serta menambah referensi juga bahan studi banding pembaca dalam membuat karya ilmiah.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata budaya dalam melaksanakan ajaran Sunan Muria dengan perspektif *Community Based Tourism* (CBT) terutama di Kampung Budaya Piji Wetan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan evaluasi dan demi menghindari persamaan dengan penelitian lain, dalam hal ini akan disertakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dimana mengangkat subyek, obyek, dan judul saling berkaitan dengan penelitian peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Danang Satrio, dan Choliq Sabana dengan judul “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, bentuk keterlibatan masyarakat di tahap perencanaan berupa pengusulan ide atau gagasan dalam pengembangan desa wisata di wisata Pasir Kencana. Pada tahap implementasi, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam mengembangkan desa wisata melalui berbagai kegiatan desa wisata budaya, antara lain atraksi wisata, program pelatihan, dan peningkatan pelayanan wisata. Hal ini berpengaruh terhadap masyarakat dari segi sosial budaya dan ekonomi, yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Pantai Pasir Kencana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai pengembangan *Community Based Tourism* (CBT). Perbedaannya terletak pada kasus dan tempat yang akan dibahas. Jika penelitian di atas mengenai pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata, penelitian penulis mengenai pengembangan SDM desa wisata budaya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam perspektif CBT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Destha Titi Raharjana, dan Heddy Shri Ahimsa Putra, Pusat Studi Pariwisata dengan judul “Penguatan SDM dalam *e Marketing* untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia desa wisata di Kabupaten Malang mempunyai hambatan dalam promosi atau pemasaran secara e-marketing. Diperlukan langkah-langkah strategis penguatan sumber daya manusia dalam e-marketing agar upaya promosi melalui media digital online maksimal, sehingga kunjungan wisatawan

¹⁵ Satrio, D., dan Sabana, C. (2018). “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 31-43.

¹⁶ Raharjana, D. T., dan Putra, H. S. A. (2020). “Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang”. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140-151.

akan meningkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai pengembangan dan penguatan SDM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kasus dan tempat yang akan dibahas. Penelitian ini mengusung kasus pengembangan SDM untuk promosi desa wisata. Sedangkan penelitian penulis tentang pengembangan SDM dalam perspektif CBT.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Amilia, Rokhani, Rendra C. Prasetya, dan Bertung Suryadharma dengan judul “Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan *Community Based Tourism*”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa modal awal dalam pengembangan Desa Wisata Gadingan ialah dengan adanya rintisan Pokdarwis yang telah dibentuk. Pokdarwis memiliki peran aktif sebagai perencana, pengelola, serta inovator pariwisata Desa Gadingan. Pengembangan kapabilitas sumber daya manusia Desa Gadingan mewujudkan pemetaan potensi wisata berupa Pantai Gadingan sebagai wisata utama, pasar ikan, Embung Gadingan, dan Pelabuhan Syahbandar sebagai wisata pelengkap, serta aktivitas Sholawat Nariyah sebagai wisata penunjang. Rancangan atraksi wisata berupa *spot* foto di Pantai Gadingan serta kegiatan bersih pantai merupakan peran serta dan tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan yang menunjukkan karakter sadar wisata. Pendampingan masyarakat di Desa Gadingan akan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cara pelatihan, penyuluhan, serta pendampingan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai penguatan SDM dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kasus dan tempat yang akan dibahas. Penelitian ini

¹⁷ Amilia, W., Rokhania, R., Prasetya, R.C., dan Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan *Community Based Tourism*. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pembedayaan Masyarakat)*, 4(1), 93-102

mengusung kasus pembangunan desa wisata. Sedangkan penelitian penulis tentang pengembangan desa wisata budaya melalui sumber daya manusia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Kurnia Purmada, Wilopo, dan Luchman Hakim dengan judul “Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)”.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wista Gubugklakah dilakukan dengan mengelola sumber daya pariwisata, pemasaran pariwisata, sumber daya manusia, dan manajemen krisis. Desa Wisata Gubugklakah dalam menerapkan *Community Based Tourism* dapat dilihat melalui keikutsertaan anggota di setiap kegiatan pariwisata, menjamin adanya pemerataan pendapatan masyarakat, serta pelestarian alam dan budaya. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata terletak pada tingkatan *citizen control*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai penerapan dan pengelolaan desa wisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kasus. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan desa wisata berbasis CBT dan tingkat partisipasi masyarakat sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengembangan SDM desa wisata budaya dalam perspektif CBT.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Purbasari dan Asnawi dengan judul “Keberhasilan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang mempengaruhi keberhasilan desa wisata dapat dilihat dari keberhasilan *Community Based Tourism*, dimana setiap desa wisata memiliki

¹⁸ Purmada, D. K., Wilopo, W., dan Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *J. Adm. Bisnis SI Universitas Brawijaya*

¹⁹ Purbasari, N., dan Asnawi, A. (2014). Keberhasilan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 476-485.

ukurannya masing-masing. Desa Wisata Pentingsari dan Nglanggeran berhasil menerapkan *Community Based Tourism* melalui upaya pemberdayaan masyarakat setempat, sedangkan Desa Wisata Kembangarum berhasil menerapkan *Community Based Tourism* melalui pelibatan masyarakat secara tidak langsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai penerapan dan pengelolaan desa wisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kasus. Penelitian ini berfokus pada identifikasi ukuran keberhasilan masing-masing desa wisata sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengembangan SDM desa wisata budaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini bersifat kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami masalah sosial melalui kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan terperinci.²⁰ Setiap komponen dari objek merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga penelitian kualitatif memandangnya sebagai satu kesatuan yang dinamis. Peneliti kualitatif berperan sebagai human instrument, maka harus berinteraksi dengan sumber data.²¹ Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, mencirikan, atau menerangkan keadaan terkini dari objek penelitian, dengan memperhatikan konteks serta kondisi saat penelitian.

2. Data, Jenis Data, dan Sumber Data

Data merupakan seluruh informasi dan bahan yang perlu dicari, dikumpulkan serta dipilih peneliti. Data kualitatif berbentuk soft data

²⁰ Albi Anggito, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Trace (Jejak Penerbit). Hlm 9

²¹ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV

yang terdiri atas kata, ungkapan, kalimat, serta tindakan yang disajikan dalam bentuk kata verbal.

Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data dalam penelitian.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang didapatkan peneliti dari tangan pertama dan dari sumber asli. Tidak ada file atau kompilasi dari data ini yang tersaji. Data ini perlu dicari, ditemukan melalui objek penelitian.

b. Data Sekunder

Peneliti mengumpulkan data sekunder dari sumber yang sudah ada untuk melengkapi data primer. Penulis menggunakan data sekunder dari bahan arsip, jurnal penelitian, buku, artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data penelitian merupakan subjek dimana data didapatkan. Sumber data penelitian dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

1) Narasumber (informan)

Sumber data dinamakan responden karena memberikan respon atau tanggapan dari yang diminta dan ditentukan peneliti. Kedudukan narasumber sangatlah penting, tidak hanya memberikan tanggapan, tetapi juga sebagai pemilik informasi. Oleh sebab itu ia disebut sebagai subjek penelitian atau sebagai informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, atau sumber data). Sumber data primer yaitu ketua redaksi Kampung Budaya Piji Wetan yaitu Pak Jessy, anggota inti (Team SC) organisasi pengelola Kampung Budaya Piji Wetan yaitu Rhy Husaini, anggota diluar Team SC Kampung Budaya Piji Wetan (penjaga KBPW Store) yaitu Mba Anis, Azizah sebagai penjual di Pasar Ampiran, Faruq Makhrus sebagai ketua panitia MCC,

Asri Noor sebagai koordinator pelatihan membuatik, Fauzul Muna sebagai peserta pelatihan membuatik, dan Natasya sebagai peserta workshop.

2) Peristiwa atau aktivitas

Mengamati peristiwa atau aktivitas terkait dengan topik penelitian dapat menghasilkan data. Peneliti melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan subjek penelitian dengan mengamati peristiwa atau aktivitas yang terjadi.

3) Tempat atau lokasi

Baik informasi mengenai keadaan lokasi peristiwa maupun informasi mengenai aktivitas yang terjadi dapat dicari melalui sumber lokasi peristiwa, baik melalui tempat maupun lingkungannya.

b. Sumber data sekunder

1) Dokumen atau arsip

Sumber data tertulis ataupun hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu disebut dokumen. Dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti surat, arsip, rekaman, data base, gambar, serta artefak terkait peristiwa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis untuk memperoleh informasi, data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi secara mendalam mengenai tema dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitian penulis merupakan ketua redaksi Kampung Budaya Piji Wetan yaitu Pak Jessy, anggota inti (Team SC) organisasi

pengelola Kampung Budaya Piji Wetan yaitu Rhy Husaini, dan anggota diluar Team SC Kampung Budaya Piji Wetan (penjaga KBPW Store) yaitu Mba Anis, Azizah sebagai penjual di Pasar Ampiran, Faruq Makhrus sebagai ketua panitia MCC, Asri Noor sebagai koordinator pelatihan membatik, Fauzul Muna sebagai peserta pelatihan membatik, dan Natasya sebagai peserta workshop.

b. Observasi

Observasi merupakan serangkaian kegiatan menggunakan pancaindera untuk memperoleh informasi guna menjawab permasalahan dalam penelitian.²² Dalam penelitian ini, teknik observasi dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati penguatan sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dan pengembangan Community Based Tourism.

c. Dokumentasi

Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, jurnal kegiatan, surat, dan lain-lain. Peneliti membutuhkan kepekaan teoritis untuk menterjemahkan dokumen sehingga dokumen tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini berupa arsip foto, catatan harian maupun jurnal kegiatan Kampung Budaya Piji Wetan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan untuk menyusun dengan sistematis data yang didapat sehingga mudah dimengerti peneliti maupun orang lain dan menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, analisis data tidak selalu

²² Ade Ismayani. (2019). *Metode Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press. Hlm 73

dilakukan setelah pengolahan data. Dalam hal ini, peneliti dapat mengolah dan menganalisis data saat sedang dikumpulkan. Sebaliknya, ketika menganalisis data peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mengolahnya kembali jika diperlukan.²³

a. Pengumpulan Data

Dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi di lokasi penelitian, data dikumpulkan. Analisis lapangan dilakukan terus menerus guna memperoleh data dalam upaya memantapkan data sebagai bahan akhir analisis sebelum peneliti meninggalkan lapangan.

b. Reduksi Data

Proses memilih, memusatkan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah di lapangan sebelum diteruskan untuk diproses selama pengumpulan data dikenal sebagai reduksi data. Memusatkan perhatian pada kebutuhan, penyederhanaan, dan menerjemahkan data mentah ke dalam format yang lebih mudah dimengerti. Reduksi data dilakukan sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data berupa penyampaian gagasan dengan memperkenalkan data sebagai suatu informasi yang terorganisir. Penyajian data melibatkan tabel, ringkasan dari bermacam statemen, ungkapan atau terminologi. Penyajian data dilakukan dengan cara mengurangi juga mengubah pengelompokan data.

d. Penarikan Kesimpulan

Selama proses penelitian, peneliti telah membuat beberapa kesimpulan juga evaluasi. Kesimpulan dapat muncul

²³ Emy Susanti Hendrarso. (2006). "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hlm 172.

dengan dasar penemuan literatur saat mengamati di lapangan, saat wawancara, dan mengamati berbagai dokumen. Peneliti harus tanggap juga mengerti akan hal yang diteliti di lapangan saat pengumpulan data.

5. Uji Keabsahan Data

Uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas) dapat digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian kualitatif.²⁴ Uji kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Ketekunan Peneliti

Menemukan fokus penelitian membutuhkan ketekunan peneliti untuk mencapai kedalaman data yang dikumpulkan serta analisis datanya.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara untuk memastikan kebenaran data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk memverifikasi atau membandingkan data yang sedang diperiksa, dengan kata lain triangulasi merupakan proses mengecek ulang data. Triangulasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, Triangulasi sumber, berupa pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Kedua, Triangulasi metode, menggali data sejenis dengan metode berbeda.

²⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*,Hlm. 335

BAB II

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN *COMMUNITY* BASED TOURISM

A. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

1. Pengertian

Secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta dan terdiri dari dua kata yaitu kata “pari” dan kata “wisata”. *Pari* memiliki makna "banyak" atau "berkeliling", sedangkan *wisata* memiliki makna "pergi" atau "bepergian". Oleh karena itu, pariwisata merupakan perjalanan berulang untuk berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain.²⁵ Pariwisata dapat dijelaskan sebagai perjalanan berulang dengan mengunjungi satu tempat ke tempat yang lain. Setiap orang yang melakukan perjalanan dari tempat dimana ia tinggal dan mengunjungi tempat lain sambil menikmati perjalanannya dinamakan *Traveler*. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan tanpa berhenti melewati suatu negara meskipun perjalanannya sendiri melebihi dua puluh empat jam disebut *Tourist*.²⁶

Menurut UU No.10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, dan pemerintah daerah.²⁷ Pariwisata adalah aktivitas perjalanan ke suatu tempat dan tinggal di luar lingkungan mereka sehari-hari tidak lebih dari setahun dan bertujuan untuk istirahat atau bersenang-senang, bisnis, dan tujuan lainnya yang tidak terkait dengan aktivitasnya sehari-hari selama mereka berada di

²⁵ I. K. Suwena, Widyatmaja, I. Gst Ngr Widyatmaja, dan Made Jiwa Atmaja. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.

²⁶Tri Rizkal Warang, Dwight M. Rondonuwu, dan Fela Warouw. (2015). “Kajian Pengembangan Wisata Pantai di Pulau Sulabesi, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara”. *Spasial*, 1(1), 113-122.

²⁷ Kemenparekraf, dalam https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/regulation_subject_1561519128_10_tahun_2009.pdf, diakses pada 5 Juli 2023, pukul 15.26

daerah tujuan wisata.²⁸ Pariwisata sebagai serangkaian aktivitas berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya yang biasa.²⁹ Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.³⁰ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan profesional pribadi (rekreasi) ataupun bisnis (dinas kerja).

Pariwisata merupakan fenomena kompleks yang memiliki dampak penting untuk masyarakat serta berbagai *stakeholders* pada destinasi wisata.³¹ Pariwisata bisa menjadi sumber keuntungan dan sebab dari dampak negatif dalam tatanan sosial, lingkungan, serta ekonomi. Pariwisata menciptakan peluang terbukanya lapangan kerja baru namun jika tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan pelakunya, produktivitas sektor pariwisata akan rendah. Masyarakat harus berperan lebih aktif dalam mengontrol dan mengambil keputusan melalui proses yang dihasilkan dari bawah ke atas (*bottom-up*) guna mengembangkan pariwisata berkelanjutan.³² Hal tersebut akan mendorong masyarakat untuk mengarahkan pembangunan pariwisata sesuai dengan tujuan mereka.

²⁸ UNWTO, (2007), dalam <https://www.unwto.org/global/publication/UNWTO-Tourism-definitions>, diakses 15 Juli 2023, pukul 08.37.

²⁹ Alister Mathieson, & Geoffrey Wall. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*. Longman.

³⁰ Haji Kodhyat. (1996). *Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia untuk Lembaga Studi Pariwisata Indonesia. Hlm 4

³¹ Daniela Qiqi. Dan Lindita Rova. (2014). "Tourism Development and Human Resources Challenges (Gjirokastra region)". *European Journal of Sustainable Development*, 3(3), 211-218.

³² Othman Fadina, Sazali Ferdhaus, dan Mohamed Badaruddin. (2013). "Rural and Community Based Tourism Development in Malaysia: Prospect for Homestays as a Social Economy Enterprise". *Team Journal Of Hospitality and Tourism*, 10(1), 65-76.

“Community based tourism is tourism that takes environmental, social, and cultural sustainability into account. It is managed and owned by the community, for the community, with the purpose of enabling visitors to increase their awareness and learn about the community and local ways of life.”³³

“Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata dimana mempertimbangkan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. Dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan kehidupan masyarakat lokal.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian budaya, sosial dan lingkungan. Masyarakat setempat memiliki dan mengelola pariwisata untuk kepentingan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Konstruksi CBT merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang sering menuai kritik karena mengabaikan hak-hak masyarakat lokal dan meminggirkan mereka dari kegiatan kepariwisataan. CBT merupakan konsep pariwisata yang unik dengan karakteristik berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Komunitas lokal mempunyai peran besar sebagai aktor utama dalam pengembangan CBT, dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Prinsip *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) adalah strategi pengembangan pariwisata yang memerlukan lebih banyak tenaga dari masyarakat setempat, dimana masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan, manajemen, ekspresi pendapat mengenai keputusan pembangunan.

³³ Potjana Suansri. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.

Penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*) adalah tiga kegiatan pariwisata yang mendukung penerapan konsep CBT.³⁴ Masyarakat berperan dalam setiap aspek pengembangan CBT, termasuk perencanaan, investasi, implementasi, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi.³⁵

Pada hakikatnya pembangunan pariwisata tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal yang berupa aspek fisik dan non fisik (tradisi dan budaya) yang merupakan unsur penggerak utama dari kegiatan pariwisata itu sendiri.³⁶ Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan industri pariwisata merupakan elemen utama dari pariwisata berbasis masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata.³⁷ Dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, keinginan, dan kekhawatirannya terhadap pertumbuhan industri pariwisata, yang kemudian dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Berpartisipasi dalam pembagian manfaat pariwisata berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya.

Konsep CBT (*Community Based Tourism*) memiliki prinsip-prinsip dimana dapat berguna sebagai alat untuk mengembangkan CBT bagi masyarakat setempat yaitu:

³⁴ Rachmawati Novaria, dan Afifatur Rohimah. (2017). "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran Pariwisata di Wonosalam Kabupaten Jombang". In *Prosiding Seminar dan Call For Paper* (Vol. 20, p. 21). Hlm 95

³⁵ Argyo Demartoto, dan Rara Sugianti. (2009). *Kemiskinan dan Pariwisata Sebuah Realitas Sosial di dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

³⁶ Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media. Hlm 139.

³⁷ Timothy, Dallen J. dan Boyd, Stephen W., 2003, *Heritage Tourism*, Pearson Education, England

- a. Mempercayai, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang masyarakat punya
- b. Mengikutsertakan anggota masyarakat dari awal dalam setiap aspek
- c. Meningkatkan taraf hidup masyarakat
- d. Menjamin pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) lingkungan
- e. Menjaga karakter serta budaya lokal yang khas
- f. Membagi keuntungan dengan adil antar anggota masyarakat.

Prinsip dasar CBT disampaikan oleh *World Trade Organization* (WTO) dan Suansri³⁸ yaitu:

- a. Mengakui, mendorong serta menumbuhkan kepemilikan masyarakat di sektor pariwisata,
- b. Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan di setiap tahapan,
- c. Mendorong kebanggaan komunitas,
- d. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat,
- e. Memastikan pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) lingkungan,
- f. Mempertahankan budaya dan identitas khas masyarakat setempat,
- g. Mengembangkan pembelajaran masyarakat mengenai pertukaran budaya,
- h. Menghormati keragaman budaya dan martabat manusia,
- i. Mendistribusikan keuntungan dengan adil kepada seluruh anggota masyarakat,
- j. Berkontribusi untuk menentukan bagi hasil.

Secara konsep, prinsip dasar pembangunan pariwisata berbasis masyarakat meletakkan masyarakat sebagai unsur utama dalam berbagai

³⁸ Potjana Suansri. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.

kegiatan kepariwisataan, sehingga seluruh manfaatnya dapat dirasakan masyarakat. Pengembangan pariwisata dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat ditekankan dalam konsep ini. Masyarakat wajib terlibat dan memiliki kesempatan berperan dalam setiap tahap pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat. CBT (*Community Based Tourism*) hakikatnya merupakan inisiatif kolektif masyarakat dan bukan kegiatan personal karena masyarakat sudah terlibat sejak tahap perumusan dan perencanaan.

Prinsip CBT (*Community Based Tourism*) dikategorikan dalam empat aspek yaitu; sosial, ekonomi, budaya dan politik.³⁹ Prinsip sosial berhubungan dengan kekuatan masyarakat untuk mengeluarkan ijin, mengembangkan, mendukung dan menjalankan usaha pariwisata lokal. Prinsip ekonomi berhubungan pada sistem bagi hasil dari pertumbuhan industri pariwisata. Prinsip ekonomi dapat diterjemahkan dalam tiga bentuk yaitu:

- a. *Joint venture*, keuntungan yang didapat wajib disisihkan untuk masyarakat (berupa CSR atau dana bagi hasil)
- b. Keuntungan dari asosiasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengelola pariwisata setempat dibagikan kepada masyarakat
- c. Usaha kecil atau menengah yang mempekerjakan anggota masyarakat.

Dalam *Community Based Tourism* usaha perorangan tidak disarankan karena dikhawatirkan mereka yang berpartisipasi dalam usaha pariwisata tersebut akan menuai keuntungan sendiri, sementara yang tidak terlibat tidak dapat merasakannya. Menghargai budaya lokal, warisan, dan adat istiadat diperlukan dalam prinsip budaya ketika terlibat dalam kegiatan pariwisata. Warisan, budaya, dan adat istiadat setempat harus dapat diperkuat dan dilestarikan melalui *Community Based*

³⁹ Asep Dadan Suganda. (2018). "Konsep Wisata Berbasis Masyarakat". *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29-41. Hlm 33

Tourism. Prinsip politik berhubungan dengan bagaimana pemerintah lokal dan regional berperan dalam mewujudkan empat aspek prinsip CBT diatas.

Empat prinsip *Community Based Tourism* diusulkan oleh *Nederland Development Organisation (SNV)* yaitu⁴⁰:

- a. Ekonomi berkelanjutan
- b. Keberlanjutan ekologis
- c. Lembaga yang bersatu
- d. Kesetaraan alokasi biaya dan manfaat pada seluruh masyarakat.

Agar pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, maka prinsip keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan adanya jaminan bahwa CBT mampu mengembangkan mekanisme yang dapat menjaga perekonomian tetap kuat dan berkelanjutan. Menjaga kualitas lingkungan terkait dengan gagasan keberlanjutan ekologis. Karena kelembagaan merupakan sarana bagi seluruh anggota masyarakat untuk memiliki akses dan melakukan pengambilan keputusan, maka penguatan kelembagaan menjadi salah satu kuncinya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan *Community Based Tourism (CBT)* didukung oleh konsep pengorganisasian komunitas, sehingga terbentuk sumber daya manusia yang kuat serta pengelolaan menjadi maksimal. Hal tersebut dapat dinyatakan dalam penyusunan struktur organisasi agar *job desk* atau peran dari pihak yang terlibat dapat diketahui. Adanya *job desk* dalam organisasi bertujuan untuk mensinergikan setiap potensi, mulai dari potensi ilmu, fisik dan teknologi. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Az-Zukhruf ayat 32:

⁴⁰ Asep Dadan Suganda. (2018). "Konsep Wisata Berbasis..... Hlm 34

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ
 مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf:32).”

3. Keberhasilan Pelaksanaan *Community Based Tourism*

Keberhasilan dalam menerapkan *Community Based Tourism* ditentukan oleh karakteristik juga keadaan masyarakat atau komunitas setempat, sehingga pelaksanaan *Community Based Tourism* antara wilayah satu dengan yang lainnya dapat berbeda.⁴¹ Kriteria keberhasilan pelaksanaan *Community Based Tourism* ditemukan setelah studi penelitian evaluasi di sejumlah negara Asia:⁴²

- a. Melibatkan partisipasi masyarakat
- b. Manfaatnya dapat dirasakan secara merata pada masyarakat lokal
- c. Manajemen pariwisata yang berjalan dengan baik
- d. Hubungan internal dan eksternal yang kuat
- e. Adanya atraksi yang unik
- f. Pelestarian lingkungan tidak luput dari perhatian.

Ada elemen-elemen yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan *Community Based Tourism* berhasil, yaitu :

- a. Sumber daya alam dan budaya
 - 1) Sumber daya alam yang terawat baik

⁴¹ Potjana Suansri. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.

⁴² Hemas Jakti Putri Prabawati. (2013). *FaktorFaktor Keberhasilan Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus:PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng)*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

- 2) Ekonomi lokal juga moda produksi tergantung keberlanjutan penggunaan sumber daya
 - 3) Kebudayaan yang khas serta unik.
- b. Organisasi-organisasi masyarakat
- 1) Masyarakat memiliki kesadaran, ideologi juga norma
 - 2) Masyarakat mempunyai tokoh tetua yang mengetahui tradisi, pengetahuan, dan kebijakan setempat
 - 3) Masyarakat mempunyai rasa saling memiliki serta turut berpartisipasi.
- c. Manajemen
- 1) Masyarakat mempunyai kebijakan sendiri dalam budaya, lingkungan, serta manajemen pariwisatanya
 - 2) Organisasi masyarakat setempat digunakan untuk mengelola pariwisata dengan kinerja menghubungkan pariwisata dengan pengembangan masyarakat
 - 3) Keuntungan dari pariwisata disalurkan dengan adil untuk masyarakat
 - 4) Keuntungan dari pariwisata memberi peran serta pada dana masyarakat untuk membangun ekonomi serta sosial masyarakatnya.
- d. Pembelajaran (*learning*)
- 1) Melakukan pembinaan dalam proses belajar bersama antara pemilik rumah dengan tamu
 - 2) Mendidik serta membangun pemahaman akan budaya serta tata cara hidup yang beraneka
 - 3) Peningkatan akan kesadaran pelestarian alam serta budaya pada wisatawan juga masyarakat lokal.

B. Sumber Daya Manusia dalam Industri Pariwisata

1. Pengertian

Sumber Daya Manusia adalah segala potensi yang ada pada manusia, baik berupa akal pikiran, tenaga, keterampilan, emosi, dan sebagainya yang dapat digunakan baik untuk dirinya maupun untuk organisasi atau perusahaan.⁴³ SDM adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah segala potensi yang dimiliki manusia baik berupa daya pikir, tenaga, keterampilan, emosi, dan potensi lainnya yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk memenuhi keinginannya sendiri atau untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam industri pariwisata merupakan semua komponen manusia yang mendukung kegiatan kepariwisataan yang *tangible* dan *intangibile* dimana memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, menciptakan kepuasan pengunjung, memberikan pengaruh positif pada lingkungan area wisata, perekonomian, kesejahteraan, serta pelestarian budaya setempat.⁴⁵ Sumber Daya Manusia (SDM) ialah salah satu faktor penentu dalam persaingan global, karena SDM mampu bersaing dalam menciptakan inovasi serta membangun kreativitas.⁴⁶ Persepsi buruk dari wisatawan akan muncul jika kondisi kualitas SDM melemah karena

⁴³ Siregar, R. (2017). Sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol. 4, No. 1, pp. 378-381). Hlm 378

⁴⁴ Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). *Sumber Daya Manusia: Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher). Hlm 9

⁴⁵ Rony Ika Setiawan. (2016). "Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang". *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 1(1), 23-35. Hlm 24

⁴⁶ Sri Pajriah. (2018). "Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis". *Jurnal Artefak*, 5(1), 25-34. Hlm 29

pariwisata tidak dapat bertahapan dengan keindahan alamnya saja. Oleh sebab itu, kualitas SDM dalam industri pariwisata sangat membutuhkan perhatian dengan cara meningkatkan kapasitas serta kualitas pendidikan. Apabila kompetensi SDM dalam industri pariwisata baik, pembangunan pariwisata akan berjalan dengan optimal.

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam industri pariwisata tidak hanya yang bekerja dalam pariwisata, tetapi juga kualitas, nilai total, pengetahuan serta pengalaman yang tersedia, kemampuan serta keterampilan yang berguna, motivasi juga minat dalam mencapai tujuan bisnis yang tinggi, serta ide dan kreasi.⁴⁷ SDM dalam industri pariwisata berperan penting sebagai motor penggerak berjalannya industri pariwisata, pemeran utama dalam memproduksi produk inti dari pariwisata (pengalaman) serta salah satu faktor penentu dalam daya saing industri.

SDM berperan penting bagi pengembangan pariwisata. SDM dalam industri pariwisata meliputi wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM pada instansi pemerintah, SDM pengusaha (wirausaha) berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas pekerja, tenaga ahli dan profesional yang berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan. Tidak kalah pentingnya adalah masyarakat sekitar kawasan wisata yang tidak termasuk dalam kategori di atas tetapi juga menentukan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, SDM mencakup masyarakat lokal dengan merangkul komunitas lokal masyarakat yang mengelola pariwisata setempat. Komponen utama SDM dalam industri pariwisata berbasis masyarakat yaitu seluruh anggota komunitas pengelola pariwisata setempat. Jadi, dapat dipahami

⁴⁷ Nina Mistriani, Aletta Dewi Maria, dan Vera Damayanti. (2020). "Pentingnya Pelaku Industri Pariwisata Dibekali Uji Kompetensi Lewat Daring untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pariwisata di Indonesia". *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 2(1), 32. Hlm 34

bahwa pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata terdiri dari masyarakat (komunitas/ lembaga kemasyarakatan), pemerintah, industri (pelaku bisnis), akademisi dan media sebagai katalisator.⁴⁸

Komunitas merupakan orang-orang yang berperan sebagai akselerator, bertindak sebagai aktor, penggerak dan penghubung untuk membantu pengembangan pariwisata di seluruh proses sejak awal. Pemerintah yang berperan sebagai pengendali sekaligus regulator merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini melibatkan berbagai kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan jaringan inovasi dan kolaborasi.

Industri ialah pengelola, warung masyarakat, pelaku usaha yang berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan fasilitas dan kualitas untuk kemajuan ekonomi daerah serta dapat membantu pengembangan wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Berbagi informasi dengan pelaku *stakeholder* merupakan peran akademisi. Akademisi berperan sebagai konseptor, standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia. Media berfungsi sebagai saluran informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. *Brand image* dipromosikan dan dibuat melalui media yang merupakan perangkat promosi, mencakup aktivitas periklanan, *personal selling*, *public relation*, informasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), dan *direct marketing*.

2. Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Industri Pariwisata

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi merupakan bentuk usaha pengembangan yang bersifat integral baik yang

⁴⁸ Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman Dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi Republik Indonesia. Hlm 32

menyangkut SDM sebagai individu dan sebagai sistem maupun organisasi sebagai wadah SDM untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁹ Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) akan memiliki peluang mata pencaharian serta sumber pendapatan bagi masyarakat. Karena investasi penting dan mahal, pengembangan SDM harus dikelola seefisien mungkin. Diperlukan kesadaran dan pemanfaatan secara selektif, metode dan program pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan organisasi baik saat ini maupun masa yang akan datang.

Organisasi perlu memberi perhatian lebih banyak dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan melihat kapasitas masing-masing anggota organisasi, kemudian dikembangkan atau dikuatkan.⁵⁰ Pengembangan SDM diberikan untuk mereka yang kurang dalam aspek penunjang keahlian, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan, atau *treatment* untuk mendukung keahliannya. Penguatan SDM diberikan untuk mereka yang sudah mempunyai bakat keahlian sebagai unsur utamanya.

Usaha yang direkomendasikan dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu sebagai berikut :⁵¹

- a. Pelatihan (*Trainig*). Tujuan pelatihan untuk mengembangkan individu dalam bentuk peningkatan keterampilan, pengetahuan dan sikap.
- b. Pendidikan (*Education*). Pendidikan berupaya untuk meningkatkan kemampuan kinerja, dalam arti luas sifat pengembangan ini umumnya formal dan sering berkait dengan karir.

⁴⁹ Rezeki, F., Setyaningrum, R.P., dan Anshor, A.H. (2023) "Pengelolaan Sumber Daya Manusia Untuk Mengembangkan Desa Wisata Dengan Konsep Community Based Tourism Di Desa Cibatu". *J-ABDI; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2,(9), 6207-6212. Hlm 6208

⁵⁰ Hardani Widhiastuti. (2000) "Penguatan Sumber Daya Manusia, Fokus Organisasi Dan Skill". *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*. Hlm 5

⁵¹ Sarlito W. Sarwono. (1993). *Sumber Daya Manusia Kunci Sukses Organisasi*, Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Indonesia. Hlm. 37.

- c. Program pemberdayaan dan pembinaan. Melalui program-program perencanaan dan penilaian seperti *man power planning*, *performance appraisal*, *job analysis*, *job classification* program pembinaan dan pemberdayaan bertujuan untuk mengatur dan membina manusia sebagai sub sistem organisasi.
- d. *Recruitment*. Berupaya memperoleh SDM sesuai klasifikasi kebutuhan organisasi terhadap pembaharuan dan pengembangan.
- e. Perubahan Sistem. Bertujuan untuk menyesuaikan sistem dan prosedur organisasi sebagai jawaban terhadap resiko dan peluang yang mungkin disebabkan oleh faktor eksternal.

Kurangnya kesadaran serta pemahaman anggota masyarakat menjadi penyebab kegagalan dalam mengembangkan pariwisata.⁵² Mereka kehilangan peluang yang datang dari pembangunan karena tidak siap dengan perubahan. Terciptanya persepsi negatif terhadap rencana tahap awal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari segelintir masyarakat. Kesadaran, pengetahuan serta keterampilan komunitas masyarakat dapat terbentuk dengan pembelajaran informal menggunakan pendekatan pembelajaran eksperiensial. Masyarakat secara aktif terlibat dalam pertumbuhan industri pariwisata dan kesempatan memperoleh pembelajaran bermakna dari pengalaman yang mereka lalui.

Upaya memperkuat Sumber Daya Manusia (SDM) bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan keahlian SDM.⁵³ Penguatan merupakan usaha organisasi untuk meningkatkan kompetensi SDM menjadi lebih kuat sehingga tidak mudah menyerah dengan tuntutan pekerjaan. Organisasi lebih berjalan dengan efektif serta efisien dengan adanya penguatan SDM, karena SDM telah profesional dan kompetensi dalam memahami konteks pekerjaan yang sebenarnya. Penguatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara memberikan *reward* terkait apa yang telah dilakukan setelah mengembangkan *skill*. Allah

⁵² Yulianah Yulianah. (2021). "Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan". *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1-9. Hlm 6

⁵³ Hardani Widhiastuti. (2000) "Penguatan Sumber Daya Hlm 6

mengutus Nabi untuk memperbaiki keadaan serta *skill* umat dengan memberi latihan atau *training*. Umat juga membutuhkan *training* untuk menambah keimanan. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Empat macam metode yang membentuk pola pembinaan dan pelatihan Rasulullah SAW⁵⁴, diantaranya:

- a. Metode Tilawah, artinya membaca. Metode tilawah ini mengarah pada pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Penerapannya dilakukan dengan budaya membaca Al-Qur’an yang merupakan bentuk pembinaan psikologis untuk anggota organisasi.
- b. Metode Ta’lim, merupakan proses transfer serta transformasi dari pihak pertama ke pihak kedua. Penerapannya dilakukan menggunakan pola pendidikan yakni membacakan serta mengajarkan etos kerja menurut Al-Qur’an pada anggota organisasi. Dalam dimensi operasional perusahaan, ta’lim dimaknai dengan adanya sosialisasi teori-teori, nilai-nilai, kiat kerja produktif, kiat sukses, tata tertib perusahaan secara intensif juga periodik. Hal tersebut dapat menyegarkan kembali mengenai pemahaman, visi misi, tugas serta kewajiban anggota dalam lingkungan kerja.
- c. Metode Tazkiyyah, dapat dimaknai dengan kemampuan dalam memisahkan atau membersihkan. Penerapannya dengan memberi

⁵⁴ Anisatul Maghfiroh. (2021). "Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Syariah". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7. (1), 403-411. Hlm 6

pelatihan serta pendidikan yang bertujuan untuk mengeliminasi perilaku atau kinerja yang buruk. Proses pendidikan serta pembinaan dapat dikembangkan melalui hasil evaluasi. Pimpinan organisasi dengan cerdas memberi penjelasan kritis pada anggotanya mengenai peta hasil kerja mereka untuk mengelompokkan jenis juga sifat perilaku mana yang seharusnya mereka perbaiki.

- d. Metode hikmah, metode pendekatan hikmah mempunyai sifat terhadap kemampuan menarik pembelajaran tersembunyi dari peristiwa yang terjadi. Tujuan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari pengembangan diri (*self-development*). Pencapaian terbesar seorang muslim adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat karena satu-satunya tujuan hidup orang muslim adalah Allah SWT. Visi kehidupan (bekerja) manusia untuk mendapat ridho Allah, menjadikan perjalanan hidup manusia harus selalu dalam koridor Islam.

Organisasi perlu mengembangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Dalam aktifitas pengembangan SDM, ada tiga (3) potensi dasar yang harus dikembangkan, antara lain :⁵⁵

- a. Pengetahuan. Pengetahuan sejalan dengan apa yang dibutuhkan perusahaan terhadap karyawannya, seperti pengetahuan tentang organisasi, pengetahuan produk, pengetahuan prosedur kerja dan lain-lain.
- b. Kemampuan. Karyawan memiliki keharusan untuk memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Perusahaan biasanya memiliki sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh karyawannya.
- c. Keterampilan. *Skill* merupakan penguasaan suatu bidang tertentu yang diperoleh melalui bakat yang dimiliki sejak lahir yang terus dikembangkan atau melalui pengamatan terhadap sesuatu dan

⁵⁵ M. Kadarisman. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 5-6

selanjutnya dipelajari dan dipraktikan. Setiap sumber daya manusia memiliki bakat yang unik, oleh karena itu penting untuk menganalisis keahlian masing-masing sumber daya manusia untuk membuat program pengembangan yang tepat.

Aspek mental tidak boleh diabaikan dalam program pengembangan SDM.⁵⁶ Aspek ini terdiri dari sikap, perilaku dan akhlak, dimana ketiga komponen ini menentukan bagaimana suatu organisasi dan karyawannya akan berinteraksi satu sama lain. Artinya dalam ruang lingkup ini terjadi tarik ulur hubungan yang mempengaruhi baik atau buruknya kerjasama tim tergantung bagaimana sikap dan perilaku karyawan, keteraturan interaksi antar karyawan, dan penerapan budaya organisasi dalam perusahaan dipraktikan.

Ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai tuntunan Islam⁵⁷, yaitu:

- a. Dimensi kepribadian. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan menjunjung tinggi integritas, termasuk sikap, perilaku, etika, dan moral. Meningkatkan dimensi kepribadian dilakukan dengan pelatihan guna meningkatkan kualitas *siddiq* serta amanah. Menjadi manusia yang berkarakter seperti Rasulullah membutuhkan tiga hal, yaitu pertama menaati hukum, kedua penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi dari kesadaran diri tentang pribadi dan ketiga khalifahan yang *illahi*. Tidak akan ada pencurian ataupun korupsi di organisasi jika anggota menaati hukum. Taat pada hukum merupakan kualitas yang dibutuhkan pada karakter amanah. Apabila anggota sadar akan peran kekhalifahan dalam dirinya, maka rasa tanggung jawab yang muncul akan besar. Semua ini dapat dicapai dengan meningkatkan dimensi kepribadian.

⁵⁶ Anisatul Maghfiroh. (2021). "Analisis Pengembangan Sumber Hlm 6

⁵⁷ Anisatul Maghfiroh. (2021). "Analisis Pengembangan Sumber Hlm 5

- b. Dimensi produktivitas. Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan manusia untuk memproduksi lebih banyak dan berkualitas. Sejak revolusi industri dimensi produktivitas ini menjadi perhatian dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam perspektif Islam. Selain menghasilkan efisiensi dan *output* lebih baik, pelatihan pada dimensi produktivitas juga menyentuh aspek *fathonah* dan tablig. Peningkatan produktivitas juga kinerja tim mendapat perhatian besar dari organisasi.
- c. Dimensi kreativitas. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan berpikir serta kreatif dalam seseorang, menciptakan hal yang bermanfaat untuknya juga masyarakat sekitar. Berkembangnya industri kreatif menjadikan dimensi kreativitas harus dapat perhatian khusus. Pelatihan dalam dimensi kreativitas akan meningkatkan kemampuan berpikir serta berkreasi dan hal tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing organisasi.

Melibatkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan rencana dan pengorganisasian untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui penyaringan, pelatihan, dan pengembangan tenaga kerja. Tujuan perencanaan akan dapat tercapai jika tidak hanya menggantungkan penggerakan yang baik, perlu adanya pengawasan atau *controlling* agar penggerakan berjalan dengan tertib serta terarah. Pengawasan dilaksanakan setiap hari di lapangan, masyarakat turut berpartisipasi dalam hal ini, sehingga bisa dijadikan evaluasi untuk kedepan.

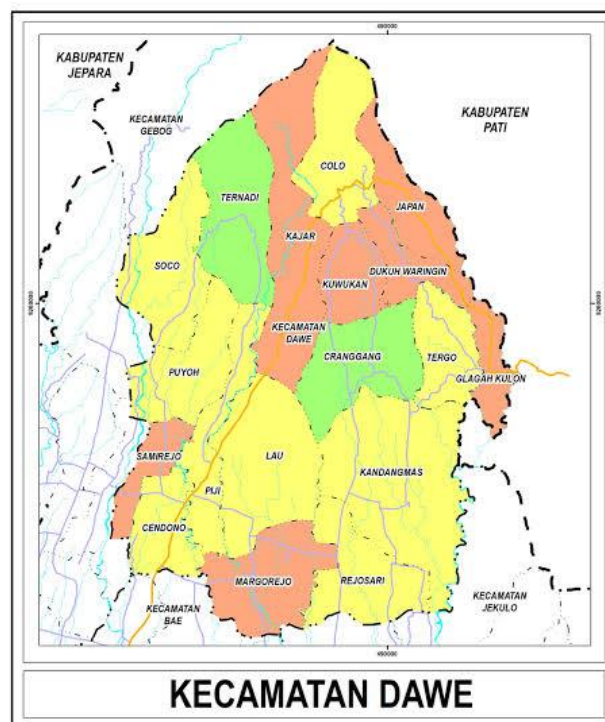
BAB III

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DESA WISATA BUDAYA KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN

A. Gambaran Umum Kampung Budaya Piji Wetan

Secara geografis, Kampung Budaya Piji Wetan terletak di Dukuh Piji Wetan, RT 04 RW 03, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tepatnya 12 km dari pusat kota Kudus ke arah utara menuju Gunung Muria. Luas wilayah Desa Lau 8,23 km² dengan jumlah penduduk Desa Lau 11.357 jiwa.⁵⁸

Gambar 1: Peta Desa Lau, Kecamatan Dawe



Sumber : Katalog BPS kuduskab.go.id

Batas wilayah Desa Lau

Sebelah Utara : Desa Kajar, Desa Colo

Sebelah Barat : Desa Piji

Sebelah Selatan : Desa Margorejo, Desa Cendono

⁵⁸ Dalam <https://kuduskab.go.id/arsip/pdf/dawe2012.pdf>, diakses pada 4 Juli 2023, pukul 07.32

Sebelah Timur : Desa Rejosari, Desa Kandangmas

Dahulu Desa Piji terbagi menjadi dua yaitu Piji Wetan dan Piji Kulon, keduanya dipisahkan oleh sungai. Akhirnya Piji Wetan dikategorikan sebagai dukuh Desa Lau, sedangkan Piji Kulon masuk dalam Desa Piji. Nama Piji sendiri merupakan kata lain dari “pinuju”, artinya tempat orang yang memuji Allah, menuju ke Allah dalam artian *gelem kangelan legawa ati niro, orang seneng ngangelno wong liyan* (mau bersusah payah dan berlapang dada, tidak suka merepotkan orang lain).

1. Sejarah Terbentuknya Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)

Terletak di lereng Gunung Muria tepatnya RT 04 RW 03, Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merupakan desa dengan komunitas kreatif berbasis kebudayaan desa yang berkomitmen pada kesenian, pendidikan, dan ekonomi mandiri desa. Masyarakat Piji Wetan mencitrakan budaya Piji Wetan berupa ajaran dari leluhurnya yaitu Sunan Muria sebagai dakwah budaya untuk memajukan Kampung Budaya Piji Wetan.

Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan dirintis oleh pemuda desa yang bergerak di bidang seni budaya dengan melihat potensi yang ada di desa. Berusaha untuk merawat, nguri-uri sejarah, cerita, nilai-nilai, dan berbagai situs yang ada ditengah banyak pemuda yang sudah terbawa arus dan mengikuti perkembangan zaman. Kegemaran warga dalam mengelola seni teater saat itu mengkolaborasikan kultur Islam di dalamnya.

“Awalnya sebelum Covid kami sudah mulai bergerak dengan melihat potensi masyarakat sini kok main di panggung cocok. Ya sudah di panggung ini kita eksplorasi. Akhirnya bersama warga menggarap film anak-anak yang ditampilkan di acara 17 Agustus. Potensi disini besar tapi belum ada yang nggendeli, kita coba masuk disitu. Lalu kita menggarap teater tingkat desa, lomba pentas seni. Dapat juara 1, dari

situ diminta oleh permuseuman Kudus untuk pentas, setelah itu pentas lagi di Simpang 7 Kudus dalam rangka Hari Santri, setelah itu covid. Warga mulai sadar akan potensi ini. Di tengah pandemi ini kita ikut lomba cerita budaya desaku dan masuk dalam 30 desa terbaik dari 486 desa yang mendaftar, juga mendapat juara 2 kategori narasi terbaik. Dari situ akhirnya kita kembangkan dan melabeli dengan nama Kampung Budaya Piji Wetan”⁵⁹

Muhammad Zaini, Rhy Husaini, Muhammad Farid, dan Ulul Azmi sebagai penggagas KBWP serta warga Piji Wetan akhirnya mengikuti perlombaan skala nasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bertajuk “Lomba Cerita Budaya Desaku” berbentuk video, foto, narasi pada tahun 2020. Dari 486 desa yang mendaftar, KBPW berhasil masuk dalam 30 desa terpilih dan mendapat juara II kategori narasi terbaik. Dari situlah akhirnya Kampung Budaya Piji Wetan secara resmi terbentuk.

Sumber inspirasi tak lain terbentuknya KBPW yakni nilai-nilai yang ada di Muria perlu dilestarikan, melestarikan ajaran Sunan Muria yang mulai ditinggalkan. Ajaran Sunan Muria diimplementasikan melalui jalur kesenian dan kebudayaan di KBPW. Banyak cerita Sunan Muria yang beredar seolah mendeskreditkan Sunan Muria, padahal yang dialami ternyata tidak seperti yang beredar. Contohnya yaitu cerita Bulusan, dimana Sunan Muria mengutuk seorang santri. Bakarannya, istri Sunan Muria dibakar. Legenda desa di lereng Muria yang dikutuk mbah Sunan Muria. Kenapa yang beredar seperti itu padahal tikus saja mbah Sunan tidak berani membunuh, beliau mengusirnya dengan pakis aji. Dengan hal ini perlu diberikan sudut pandang lain terhadap sikap asli mbah Sunan Muria. Dengan tradisi kolonial yang mendeskreditkan folklor,

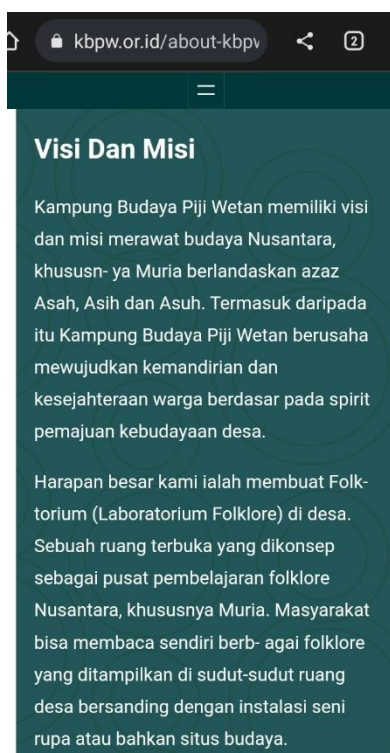
⁵⁹ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store

akhirnya ditemui cerita-cerita yang ada banyak yang menolak ataupun menyimpang.

2. Tujuan, Visi dan Misi Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)

Tujuan dibentuknya Kampung Budaya Piji Wetan adalah tidak lain untuk membawa kebudayaan lebih diperhatikan dan lebih dipahami bukan hanya sekedar sesuatu yang sekunder, namun sesuatu yang penting dan mendesak untuk disikapi sebagai jalan hidup yang bermatabat.

Gambar 2. Visi Misi Di Website



Sumber : website kbpw.or.id

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memiliki visi dan misi merawat budaya nusantara, khususnya di daerah Muria berlandaskan asas yang sekaligus menjadi *tagline* dari Kampung Budaya Piji Wetan yaitu *asah, asih* dan *asuh* yang memiliki arti *cilik ngrameni* (kecil memeriahkan), *enom guyubi* (muda merangkul), *tuo ngasihi* (tua memberi kasih sayang). Kampung Budaya Piji Wetan berusaha

mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan warga dengan spirit pemajuan kebudayaan desa.⁶⁰

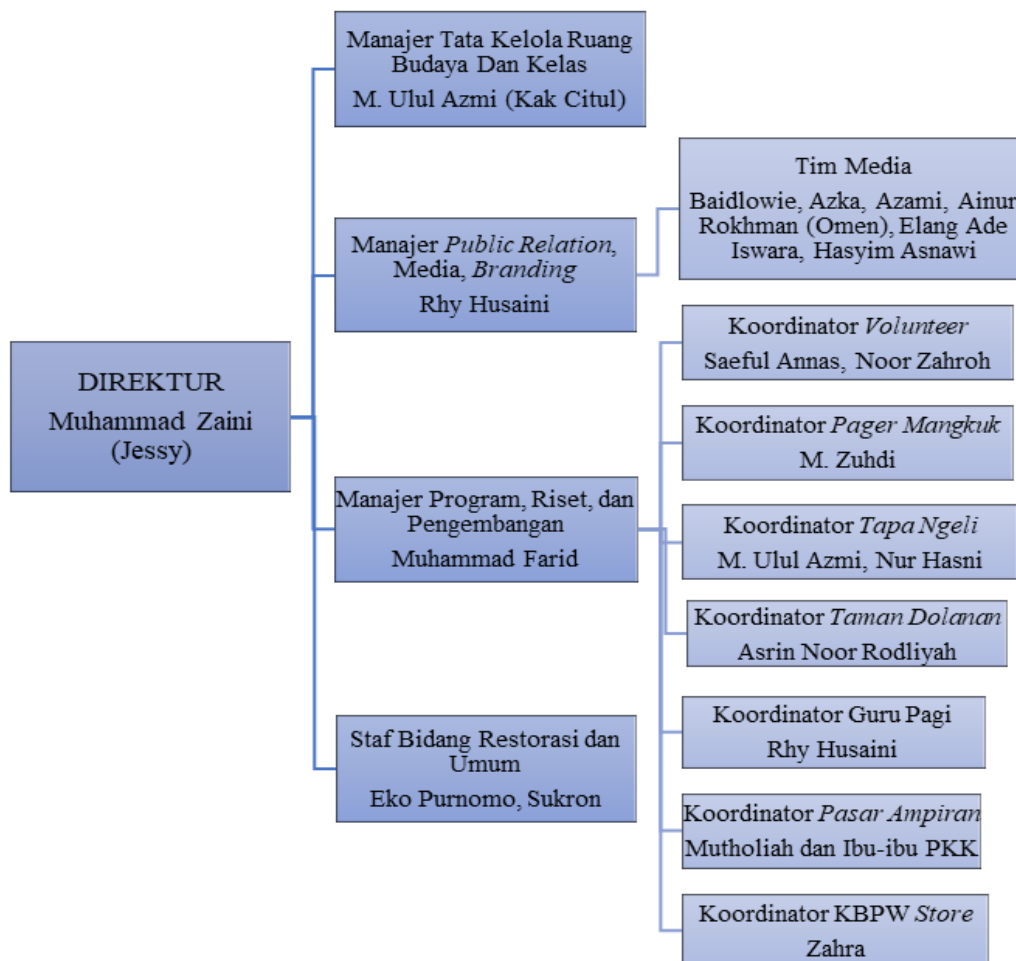
3. Struktur Kepengurusan Organisasi Pengelola Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)

Struktur organisasi dirancang untuk mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menumbuhkan rasa kerjasama antar anggota organisasi. Organisasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa anggota. Perlu ada anggota yang bertugas mengelola, memelihara, dan mengatur sistem operasional. Semua masyarakat Piji Wetan terlibat dalam mengelola, memberi dukungan baik tenaga, ide, maupun material. Namun beberapa pihak yang dilibatkan secara khusus dapat dipetakan sebagai berikut :⁶¹

⁶⁰ Admin, “Kampung Budaya Piji Wetan”, dalam <https://kbpw.or.id/about-kbpw/>, diakses 3 Mei 2023, pukul 09.45

⁶¹ Admin, “Direksi dan Tim”, dalam <https://kbpw.or.id/single-page-sidebar-on-right/>, diakses 3 Mei 2023, pukul 10.15

Gambar 3. Struktur Organisasi Pengelola Kampung Budaya Piji Wetan



Sumber : kbpw.or.id

4. Kegiatan-Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dalam Melaksanakan Ajaran Sunan Muria

Kegiatan rutin Kampung Budaya Piji Wetan di setiap minggu adalah guyub rukun pagi, kelas Jum'at. Sementara itu kegiatan rutin yang menjadi landasan misi dakwah Sunan Muria di KBPW adalah *Tapa Ngeli* dan *Pager Mangkok*.⁶²

⁶² Dokumentasi Instagram @kampungbudayapijiwetan, diakses 8 Mei 2023, pukul 10.02

a. *Tapa Ngeli*

Sunan Muria megajarkan falsafah hidup yang dikenal dengan *Tapa Ngeli*. Secara harfiah “Tapa” berarti bermeditasi atau menyepi dari keramaian. Sementara itu “Ngeli” adalah menyengaja menghanyutkan diri. Tapangeli dimaknai sebagai olah jiwa dengan melakukan pengasingan diri (*uzlah* atau semedi) dengan menghanyutkan diri dalam aliran air. Istilah *Tapangeli* setidaknya memiliki tiga arti berbeda yang masyhur dipahami oleh sebagian orang.⁶³ Versi Pertama, *Tapa Ngeli* diartikan sebagai tindakan tirakatan jasmani dengan menghanyutkan diri dalam aliran sungai. Untuk mendapatkan pengetahuan sejati laku ini dimaknai sebagai pengasingan diri dan pengosongan batin. Tujuannya menyelaraskan laku, gerak dan langkah badan dengan kehendak Allah Ta’ala.

Versi Kedua, *Tapa Ngeli* dimaknai sebagai bentuk *sanepan* (perumpamaan) sebagai modal sosial. Dengan kata lain, ketika seseorang mampu berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya secara arif dan bijaksana, maka ia mampu mengikuti dinamika sosial yang berkembang namun tidak terhanyut di dalamnya. Laku ini mengandung makna bahwa prinsip yang kritis dan dinamis harus mendasari kehidupan manusia. Laku ini dijadikan sebagai falsafah utama dalam menjalankan aktivitas sosiokultural oleh masyarakat di wilayah Muria. *Tapa Ngeli* ini juga difungsikan sebagai laku batin guna melatih jiwa agar mudah menerima segala kehendak Yang Maha Kuasa (*nerima ing pandum*). Laku ini mambantu manusia untuk menyadari dirinya sebagai makhluk lemah yang bergerak sesuai

⁶³ KBPW, “Tapa Ngeli”, dalam <https://kbpw.or.id/about-tapangeli/>, diakses 18 Mei 2023, pukul 21.28

irama atau kehendak Tuhan, *lembah manah* (rendah hati), dan *ora kemaki* (tidak sombong).

Versi Ketiga, *Tapa Ngeli* dipahami sebagai ajaran Sunan Muria yang mengajak manusia untuk beradaptasi dengan zamannya tanpa harus terbawa arus yang ada. Selain itu juga mengajarkan kepada manusia supaya *zuhud* dalam segala bidang kehidupan. Adanya *Tapa Ngeli* Sunan Muria diharapkan turut menabur benih kesalehan dalam menjalani kehidupan berbangsa.

Kesalehan yang dicontohkan lewat ajaran *Tapa Ngeli* membuat masyarakat memiliki mental yang selalu ingin memberi manfaat kepada orang lain. Sebaliknya, ketika ia tidak bisa memberi manfaat, ia akan berdo'a untuk hal-hal baik agar sekitarnya menjadi lebih baik. Jika ada sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai, ia akan berusaha mengidentifikasi sumbernya terlebih dahulu (*Ngeli*) untuk memetakan solusi yang menumbuhkan kebaikan sesuai dengan kapasitasnya. Dalam arti yang lebih luas, Sunan Muria mengajarkan bahwa kesalehan diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saling memberi, saling menginspirasi, saling mengasah kemampuan diri dan saling mengasuh hati.

Kampung Budaya Piji Wetan mempresentasikan *Tapa Ngeli* dengan kegiatan *jagong Tapa Ngeli*. *Jagong Tapa Ngeli* merupakan salah satu wujud pelestarian laku falsafah *Tapa Ngeli* Sunan Muria yang berfokus pada diskusi di bidang seni, budaya, dan literasi lereng Muria. Tema yang diangkat selama ini mengkaji tentang gambaran teater secara mendasar, membaca serta mendialogkan naskah, cara menjadi sutradara, aktor dalam pementasan, melahirkan artistik, dan lainnya.

Gambar 4. Pamflet *Jagong Tapa Ngeli*

Sumber : instagram @kampungbudayaijiwetan

Gambar di atas merupakan contoh pamflet kegiatan *Jagong Tapa Ngeli* yang diselenggarakan di Panggung Ngepringan Kampung Budaya Piji Wetan. *Jagong Tapa Ngeli* kali ini membahas *issue* cerita tentang Muria yang tersebar dan hanya dianggap sebagai mitos yang tidak begitu relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggandeng akademisi dari IAIN Kudus dan Universitas Muria Kudus, dan pemerintah kabupaten yang diwakili staff khusus bupati Kudus, acara ini sebagai langkah dalam merintis museum folklore Muria agar tidak semata-mata hanya menjadi bangunan tanpa gerak budaya.

Selain *Jagong Tapa Ngeli*, ajaran dan kisah-kisah Sunan Muria dinarasikan dalam tradisi kegiatan *tonilan*. *Tonilan* adalah pentas teater rakyat yang menceritakan kisah Sunan Muria, serta asal-usul desa-desa yang ada di kawasan Muria.⁶⁴ Kegiatan

⁶⁴ Arsip artikel Redaksi Liputan Bangsa, “Wisata Edukasi Mengenal Kearifan Lokal di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus”, dalam <https://liputanbangsa.com/wisata-edukasi-mengenal-kearifan-lokal-di-kampung-budaya-piji-wetan-kudus/>, diakses 15 Mei 2023, pukul 21.37

tonilan dihidupkan di Kampung Budaya Piji Wetan dengan latar belakang keprihatinan terhadap banyaknya pembelokan cerita Sunan Muria. Sebagai contoh, legenda Desa Kandangmas di kaki Gunung Muria yang mengatakan bahwa Sunan Muria membunuh putrinya sendiri bernama Dewi Nawangsih. Legenda Dusun Bakaran yang menceritakan bahwa Sunan Muria membakar istrinya sendiri. Kenyatannya Sunan Muria merupakan pribadi lemah lembut dan terkenal sebagai pemimpin tarekat pada masanya. Maka dari itu, *tonilan* dihidupkan untuk meluruskan berbagai cerita agar masyarakat tidak salah paham, dapat memahami nilai dan ajaran yang dibawa oleh Sunan Muria. *Tonilan* akan dipentaskan pada hari-hari besar yang telah disepakati masyarakat seperti peringatan tahun baru Hijriyah, peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan ‘Asyuro, dan hari besar lainnya.

b. *Pager Mangkok*

Tradisi syukuran atau hajatan di tempat lain disebut *kenduri*, *selametan*, atau *ambengan*, di Kampung Budaya Piji Wetan disebut dengan tradisi *mangkukan* atau *pager mangkok*. *Pager mangkok* berasal dari kata pagar dan mangkok. Pagar merupakan batas terluar dari struktur rumah yang memiliki fungsi menjaga keamanan dan perlindungan untuk menjaga keharmonisan dengan tetangga guna menjamin keamanan sesama. Sebaliknya *mangkok* melambangkan sedekah kepada sesama. Istilah *pager mangkok* berawal dari ungkapan *pagerono omahmu kanthi mangkok* (pagarilah rumahmu dengan mangkok) yang berarti melindungi diri dengan cara bersedekah kepada orang lain dan rela menempatkan diri dalam situasi apapun. Sehingga *pager mangkok* dapat dimaknai sebagai simbol sedekah, dengan harapan antar tetangga maupun masyarakat luas akan terbentuk hubungan yang harmonis.

Sejarawan Kudus, Sancaka Dwi Supani membenarkan adanya ajaran *Pager Mangkok* merupakan ajaran Sunan Muria.⁶⁵ Bermakna mengibaratkan *omah* dengan *mangkok* dan diberi pagar berupa sedekah. Beranggapan bahwa *pager mangkok* lebih baik dibanding pagar tembok, karena bentuk dan wujud mangkok lebih dekat dengan masyarakat serta tidak ada penghalang. Berbeda dengan tembok yang dibatasi oleh penghalang benda keras sehingga menghalangi sedekah. Hal ini serupa dengan tidak membiarkan tetangga hanya mencium aroma masakan enak yang kita buat, namun juga ikut memakannya.

*“Dahulu daerah Piji menjadi pusat pemberhentian masyarakat, dan peziarah yang mau ke Sunan Muria. Disini ada Masjid Al-Wustho dimana masjid tersebut terletak di tengah-tengah antara Sunan Kudus dan Sunan Muria. Terminal kereta kuda atau andong juga disini. Karena kalau mau ke Sunan Muria berhentinya disini dulu, akhirnya terjadi aktivitas antar masyarakat Piji dengan luar daerah termasuk salah satunya perdagangan.”*⁶⁶

Menurut penuturan direksi KBPW, *pager mangkok* sudah dilakukan oleh para pendahulu Piji Wetan. Dahulu Desa Piji sebagai tempat pemberhentian andong dan masyarakat dahulu menyediakan kendi berisi air di halaman rumah yang diperuntukkan bagi peziarah untuk melepas dahaga karena perjalanan ataupun untuk berwudhu sebelum melanjutkan perjalanan berjalan kaki ke makam Sunan Muria. Terkadang masyarakat juga memberi mangkukan berisi sayuran ataupun buah-buahan hasil panen dari kebun mereka. Sebagai upaya wujud rasa syukur atas kesehatan, keberkahan, rezeki, dan

⁶⁵ Arsip jurnal Vega Ma'arjil Ula. (2021). “Mengenal Pager Mangkok Warisan Sunan Muria”, dalam <https://www.murianews.com/amp/2021/11/26/254790/mengenal-pager-mangkok-warisan-sunan-muria> , diakses 15 Mei 2023, pukul 21.45

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

kelancaran di setiap urusan. *Pager Mangkok* menjadi ritual berbagi kebutuhan bersedekah dan saling guyub antar warga.

Mangkukan atau *pager mangkok* mempresentasikan ajaran pendahulu yang harus dilestarikan sebagai tradisi bagi generasi selanjutnya. Dari sebuah ajaran lalu dibudayakan masyarakat Piji Wetan sehingga memperkuat nilai-nilai budaya dan menjadi khazanah kebudayaan. Ajaran *pager mangkok* di Kampung Budaya Piji Wetan diwujudkan dengan adanya Festival *Pager Mangkok* di setiap tahunnya dan Festival Takjil di setiap bulan Ramadhan. Festival *Pager Mangkok* dimulai dengan rangkaian acara mulai dari pameran seni kaligrafi, *art print*, lukisan, pertunjukan seni, pameran UMKM, penanaman pohon, dan puncaknya yaitu kirab budaya. Dalam kirab budaya, warga membawa gunung hasil bumi, nasi tompingan atau nasi mangkok yang nantinya akan di sedekahkan kepada sesama.

Gambar 5. Pentas Seni Anak dalam Festival *Pager Mangkok*



Sumber : instagram @kampungbudayaijiwetan

Gambar di atas merupakan pentas seni yang dibawakan oleh anak-anak dari MI Hidayatul Mustafidin. Tampak anak-anak sedang membawakan pertunjukan teater, memainkan perannya dalam cerita yang mereka angkat. Ada juga yang membawakan pantomim, pertunjukan teater tanpa suara dimana menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Gambar 6. Do'a Sebelum Kirab Festival Pager Mangkok



Sumber : instagram @kampungbudayaijiwetan

Pembacaan do'a mengawali kirab Festival *Pager Mangkok* sebagai puncak kegiatannya. Kirab Festival *Pager Mangkok* membawa gunung hasil bumi, makanan yang dikemas dengan *mangkok*, dan ratusan bungkus makanan yang dibungkus daun pisang. Semua itu dibagikan masyarakat sebagai implementasi *pager mangkok*, yaitu bersedekah.

Semangat juga dukungan warga menjadikan tradisi *mangkukan* berjalan kembali, setelah lama pasif di masyarakat karena perkembangan zaman. Selain dukungan dari warga setempat, pemerintah juga ikut terlibat, mulai di tingkat RT hingga kepala desa. Apresiasi dari banyak pihak menciptakan seni tari *pager mangkok* sebagai pelestarian untuk tetap mengingat tradisi *mangkukan* di tari tersebut.

Festival Takjil dimeriahkan dengan berbagai perlombaan, ada lomba adzan, tarkhim, bazar sembako murah, pasar *ampiran* yang menyediakan aneka macam takjil dan kue lebaran, dan panggung *ngepringan* dengan macam-macam hiburan.

Gambar 7. Pemenang Lomba Tarkhim



Sumber : instagram @kampungbudayaijiwetan

Gambar di atas merupakan para pemenang lomba tarkhim yang telah dilaksanakan sehari sebelumnya. Lomba ini diikuti oleh peserta yang memiliki umur 12-16 tahun di tingkat Kabupaten Kudus. Tampak pemenang lomba mendapatkan trophy, sertifikat, dan uang pembinaan.

Gambar 8. Hiburan *Guestar* Grup Qasidah Almanter

Sumber : instagram @kampungbudayaijiwetan

Acara puncak sekaligus penutup *exploring* Ramadhan Festival Takjil terpusat di Panggung Ngepringan. Pengumuman lomba-lomba yang telah berlangsung dua hari sebelumnya, dilanjutkan hiburan dengan *guestar* Grup Qasidah Almanter,

diakhiri dengan buka bersama dengan lengseran menjadi cara KBPW dalam *meruwat* ajaran Pager Mangkok dari Sunan Muria.

c. *Panggung Ngepringan*

Sebagian besar masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan khawatir akan kelestarian budaya lokal. Ketika banyak generasi muda terutama anak-anak yang sibuk bermain *gadget*, kesadaran ini semakin jelas. Alasan itulah yang menjadi pendorong terbentuknya gerakan komunal warga membangun *Panggung Ngepringan*.

Setelah adanya kesepakatan dalam musyawarah warga ruang ini terbentuk. Banyak orang tua menginginkan suasana berbeda yang dapat menampung kekhawatiran mereka mengenai dampak teknologi terhadap anak-anaknya dan tergerusnya kearifan lokal. Untuk memberikan lingkungan belajar yang menarik bagi anak-anaknya, warga secara tidak langsung ingin melakukan intervensi dengan mengembangkan media alternatif. Untuk pertama kali *Panggung Ngepringan* tidak dihadirkan sebagai panggung, melainkan hanya sebatas ruang diskusi sederhana yang sesekali diselipi aktivitas mendongeng dan bercerita. Pada satu kesempatan, ada beberapa pemuda yang coba-coba ingin membuat film pendek tentang kehidupan anak. Dibuatkan naskah dan alur cerita sederhana yang bisa diterima oleh anak-anak dan membuat mereka tertarik. Tidak hanya itu, orang tua pun banyak yang mendukung ide tersebut dan ikut menyiapkan segala kebutuhan syuting, terutama kebutuhan konsumsi.

Panggung Ngepringan menggelar berbagai jenis pementasan yang mengangkat cerita yang berkembang di masyarakat setempat. Kemasan pentasnya pun dibuat secara kreatif dan inovatif, tidak monoton atau terbatas pada satu jenis kesenian saja, juga tidak *kudet*. Pementasan *Panggung*

Ngepringan selalu dihadirkan secara kekinian, mulai dari *layout*, artistik, tata lampu, bahkan audio dan videonya. Penulisan naskah juga menyesuaikan *trend* masyarakat saat ini sehingga penonton tidak akan kesulitan memahami naskah cerita. Hal ini menjadi poin penting karena kepuasan penonton akan dipengaruhi oleh pemahaman penonton terhadap bahasa *lakon*. Implikasinya, kepuasan akan memotivasi seseorang untuk mencari lebih jauh tentang pesan, nilai dan kearifan dari cerita.

Gambar 9. Pertunjukan Emprit Ganthil di Panggung Ngepringan



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Pertunjukan multidimensi seni yang mengangkat tema folklor Piji Wetan yakni Burung Emprit Ganthil. Emprit ganthil merupakan seekor burung kedadiah yang dipercaya oleh masyarakat tradisional sebagai penanda adanya *bala'*. Dengan perpaduan antara naskah tematik Covid dan ajaran Sunan Muria yaitu *Tapa Ngeli*, pertunjukan ini dikemas dengan tampilan tradisi namun berpola padu padan modern. Spirit *Tapa Ngeli* dari Sunan Muria harus dipegang bersama, mengikuti arus perkembangan zaman namun tidak ikut hanyut. Selalu waspada sepanjang masa karena keadaan bisa berubah secara tiba-tiba.

Setiap pagelaran yang diadakan di Panggung *Ngepringan* memiliki keterlibatan warga desa yang sangat kental. Bukan hanya orang dewasa saja, tapi juga anak-anak dan remaja.

Mereka dapat memainkan perannya masing-masing, baik sebagai aktor, kru/panitia, maupun sebagai penonton itu sendiri. Panitia juga memiliki divisi media dan *branding* untuk menjangkau masyarakat lebih luas agar upaya pelestarian folklor (adat istiadat dan cerita rakyat turun-temurun) tersuarakan menjadi sebuah wacana publik.

“Fokus tahun ini adalah pengembangan folklor. Wacana besar di tahun ini mau buat museum folklor dengan tujuan untuk menjaga kebudayaan, fokusnya kebudayaan Muria. Jadi nanti situsnya tetap disana tapi entah miniaturnya, foto, ataupun yang lain kita bawa ke museum sebagai wisata edukasi kebudayaan.”⁶⁷

Pengembangan folklor dengan rencana pemuatan museum folklor menjadi fokus tahun ini. Folklor di Kampung Budaya Piji Wetan Kabupaten Kudus direvitalisasi melalui berbagai cara. Diantaranya dengan menyelenggarakan festival bahasa dan budaya yang mengangkat cerita rakyat dan mitos-mitos masyarakat setempat. Pagelaran budaya dengan bentuk teater rakyat yang dimainkan oleh warga setempat dikemas dengan bahasa yang apik. Bukan hanya berbahasa daerah namun juga bahasa Indonesia.

d. Guyub Rukun Pagi (Guru Pagi)

Guru Pagi menjadi agenda rutin Ahad Kliwon di Kampung Budaya Piji Wetan. Melalui guru (guyub rukun) pagi pengenalan budaya pada generasi muda maupun masyarakat luas dirancang sedemikian menarik. Program ini berfokus di bidang pendidikan, diwujudkan dengan kegiatan kelas pagi, pasar *ampiran* dan taman *dolanan*.

Kelas pagi memberikan ruang bagi pemuda untuk mengenal budaya khususnya di Piji Wetan. Kegiatan ini diperuntukkan bagi pemuda, dalam bentuk *workshop*, *sharing*

⁶⁷ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

dua arah. Muatan materinya beragam, mulai dari kesenian, kebudayaan, jurnalistik, desain grafis, sastra, ataupun hal-hal yang mendesak untuk dibahas. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulannya.

Taman *dolanan* berfokus pada pembelajaran anak melalui permainan tradisional yang mengandung makna pendidikan dan filosofi. Ada berbagai permainan tradisional yang tersedia, mulai dari *egrang*, *engklek*, *dakon*, dan *batok tali*. Permainan *egrang* yang memiliki filosofi untuk seimbang dalam menjalani kehidupan agar dapat terus melangkah untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Begitu juga dengan permainan *batok tali* yang mengandung makna bahwa tanpa keseimbangan dan pegangan yang kuat berupa agama kita tidak akan terarah dan berdiri dengan sempurna. Semakin kuat pegangannya kita bisa dengan mudah berlari, sebaliknya apabila pegangannya lemah kita tidak mampu berdiri bahkan berlari.

Gambar 10. Guyub Rukun Pagi Edisi Haul Gus Dur



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Guru pagi yang bertepatan dengan haul Gus Dur mengangkat tema Gus Dur dan literasi. *Sego aking*, *sego dong jati* dan telang menjadi menu *favorite* pengunjung di Pasar

Ampiran pagi itu. Dengan dipandu oleh Wisnu dari jendela puisi dan penanggap IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia), wacana-wacana literasi dan Gus Dur terbicarakan. Sebagai penutup ada hiburan musik dari Yusuf *n friends* juga dongeng dari Perpusdes Margorejo.

e. Pasar *Ampiran*

Pasar *ampiran* ialah upaya tindak lanjut Kampung Budaya Piji Wetan untuk mengenalkan, *nguri-uri* makanan tradisional lereng gunung muria. Selain untuk mengenalkan makanan tradisional, pasar *ampiran* bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan produktivitas masyarakat. Pasar *ampiran* ini dikelola oleh ibu-ibu Piji Wetan dengan menyajikan berbagai menu pilihan, diantaranya dawet, *sego weton*, *sego wiwit*, *segodong* jati, sup daun kelor, serta jajanan tradisoinal lainnya, minuman dan juga menyediakan hasil kebun masyarakat lereng Muria khususnya Piji Wetan.

Menariknya adalah dalam membeli di pasar *ampiran* pembeli harus menggunakan koin tersedia yang sebelumnya ditukar dengan uang biasa terlebih dahulu. Penjual di pasar *ampiran* berkomitmen meminimalisir penggunaan plastik. Sebagai gantinya mereka menggunakan *kreneng* (anyaman dari bambu) untuk membungkus makanan, gelas dari bambu untuk minumannya. Pasar *ampiran* diadakan satu bulan sekali setiap tanggal 15.

Gambar 11. Pasar Ampiran Dalam Guru Pagi



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Gambar 12. Jual beli di Pasar Ampiran



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Gambar di atas menunjukkan aktivitas jual beli produk UMKM KBPW di Pasar Ampiran. Terlihat dalam gambar *stand-stand* mejual berbagai produk karya masyarakat Piji Wetan. Pagi itu Piji Wetan diguyur hujan, namun antusias masyarakat tidak surut. Terlihat pengunjung bertransaksi mengenakan jas hujan.

Pasar ampiran berdampak pada ekonomi warga. *Stand-stand* perwakilan tiap RT mendapat lapaknya masing-masing yang dikelola oleh kelompok perempuan. Menu yang disediakan sesuai dengan kemampuan dan kemauan dari ibu-ibu di RT tersebut. Salah satu penjual, Azizah mengatakan bahwa

“Pengunjung tidak cepat bosan karena sajian makanan selalu berbeda. Tiap kegiatan dan buka stand rata-rata pendapatan dua juta rupiah”⁶⁸

Dengan menu yang berbeda tiap buka *stand* menjadikan pengunjung tidak cepat bosan. Dengan pendapatan rata-rata dua juta rupiah, Pasar *Ampiran* membantu ekonomi masyarakat.

f. Kelas Jum’at

Kegiatan ini merupakan program Kampung Budaya Piji Wetan yang berfokus pada pendidikan, kebudayaan, dan olah *skill* masyarakat. Kelas Jum’at dibuka untuk masyarakat umum, namun diprioritaskan untuk masyarakat Piji Wetan. Banyak kelas dibuka, mulai dari pantomim, *teater*, film, kaligrafi, dongeng, dan rebana terbang papat. Kelas-kelas ini dimentori oleh orang yang berkompetensi di bidangnya. Pendaftaran kelas dibuka satu minggu sebelum pertemuan pertama. Kelas ini juga terbuka untuk masyarakat umum di luar Kampung Budaya Piji Wetan dengan cara mendaftar langsung ke panitia.

Gambar 13. Kelas Mendongeng



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Kelas Jum’at edisi dongeng di atas melanjutkan pertemuan sebelumnya dengan melanjutkan teknik-teknik dasar

⁶⁸ Wawancara dengan Azizah selaku penjual di Pasar Ampiran, tanggal 22 Maret 2023.

dalam sebuah pertunjukan. *Outputnya*, dongeng ini nantinya akan dipentaskan pada kegiatan yang ada di Kampung Budaya Piji Wetan, seperti Festival *Pager Magkok* dan Guru Pagi.

Gambar 14. Kelas Tari KBPW



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Gambar di atas terlihat peserta sedang menirukan gerakan tari sang mentor. Kelas tari dimentori dari Sanggar Puringsari. Saat ini kelas tari dilaksanakan setiap Minggu sore berlokasi di Panggung *Ngepringan* Kampung Budaya Piji Wetan.

Gambar 15. Kelas Pantomim



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Bertempat di Panggung *Ngepringan* kelas pantomim dimentori oleh Kak Citul dan Pak Eko Purnomo. Anak-anak tampak antusias, tidak hanya yang perempuan, laki-laki pun tidak mau kalah. Harapannya selain mengolah wiraga, wirama, dan

wirasa juga bisa menjadi media alternatif anak dalam belajar di luar bangku sekolah melalui media pertunjukan.

Gambar 16. Kelas kaligrafi oleh Musyafak



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Kelas kaligrafi dimentori oleh juara nasional MTQ cabang kaligrafi, Musyafak. Tidak bisa dipungkiri semakin berkembangnya zaman, ruang belajar kaligrafi semakin sedikit. Hal ini terbukti adanya peserta yang datang dari luar kota Kudus. Dengan arti di kotanya sendiri belum banyak ditemukan kelas belajar kaligrafi.

Adanya kelas Jum'at, Kampung Budaya Piji Wetan berharap agar semua ilmu dan eksplorasi bisa lahir lebih banyak lagi dan kebudayaan Muria yang mandiri berdampak baik bagi lingkungan sekitar Muria.

g. Seni T tutur Tsummakala

Kegiatan ini merupakan salah satu sub pertunjukan Kampung Budaya Piji Wetan dari kelas dongeng. Pertunjukan mengisi panggung berbasis dongeng yang semakin langka ini dibawakan oleh Kang Dono sebagai pendongeng.

Gambar 17. Kang Dono mengisi acara di SMK 3 Undaan



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Seni T tutur Tsummakala mengisi panggung kegiatan Gebyar Literasi Massal di SMK 3 Undaan Kudus. Dibawakan oleh Kang Dono mengangkat kisah Kapten Ali Mahmudi. Dongeng yang merupakan budaya nusantara yang sudah turun-temurun ini semakin hari semakin hilang di kalangan anak-anak khususnya, mereka lebih asyik bermain *gadget* daripada mendengar kisah-kisah yang biasa diceritakan oleh pendahulu. Maka dari itu, dengan adanya seni T tutur Tsummakala yang menyasar anak-anak sekolah, budaya mendongeng bisa muncul kembali dan dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan.

h. KBPW *Store*

KBPW *Store* merupakan unit usaha swakelola Desa Piji Wetan yang fokus di bidang ekonomi mandiri berbentuk toko. KBPW *Store* juga merupakan wadah untuk pemuda mengembangkan minat bakat di bidang wirausaha juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Gambar 18. Penyambutan kunjungan MI Hidayatul Mustfidin di
KBPW Store



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Gambar 19. Peresmian KBPW Store oleh Disbudpar Kudus



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

KBPW Store menyediakan hasil karya masyarakat Piji Wetan, ada berbagai olahan makanan kering, kopi khas Piji, baju, kain batik yang dibuat langsung oleh masyarakat Piji Wetan.

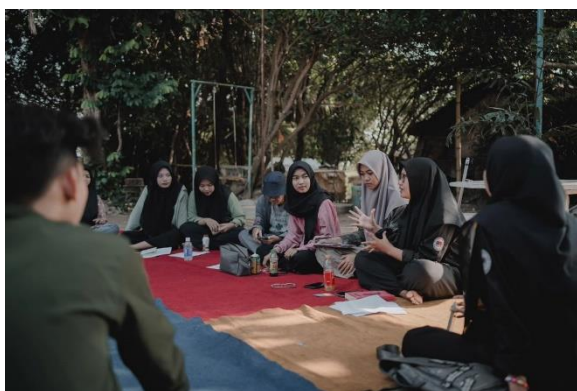
i. Lumbung Baca

Lumbung baca menjadi salah satu program Kampung Budaya Piji Wetan dalam menunjang literasi desa. Aktivitas membaca buku dapat menjadi cara untuk menghadapi disrupsi teknologi, sedikit banyak akan menghalau dampak negatif dari teknologi. Sejauh ini sudah tersedia 400an buku berbagai *genre* yang boleh dibaca siapa saja yang ingin berkunjung. Jam operasional untuk baca mulai hari Selasa sampai hari Minggu pukul 09.00-16.00 WIB.

Keberadaan lumbung baca kini disatukan dengan kantor juga toko dibangun untuk meningkatkan manajemen pengelolaan dan administrasi potensi-potensi masyarakat agar lebih berkembang. Keberadaannya juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempromosikan produk Kampung Budaya Piji Wetan kepada masyarakat luas, menjadi tempat berkumpulnya para pelaku seni, budaya, dan masyarakat.

Lumbung baca memiliki agenda rutin dimana anak-anak muda Kampung Budaya Piji Wetan rutin setiap dua pekan sekali mengadakan arisan buku (arbuk). Arbuk menggunakan konsep setiap peserta mengumpulkan iuran atau arisan kemudian akan diundi siapa yang dapat dimana nantinya digunakan untuk membeli buku yang diinginkan untuk dibahas. Diskusi, bertukar pendapat, dan adu argumen terkait buku yang dipilih untuk dibahas, *genre* buku ataupun proses pengkaryaan penulis buku.

Gambar 20. Arisan Buku



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Arisan buku membahas tentang buku yang sudah ditentukan sesuai jatah pemantik arisan pertemuan sebelumnya. Para pemantik berhasil membawa forum jadi lebih hidup dengan penjelasan isi buku yang membuat penasaran bagi yang belum membacanya. Dengan adanya kegiatan ini, KBPW berharap literasi di Kudus dan Muria bisa lebih berkembang dan maju.

5. Sumber Daya Manusia Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)

Sumber daya manusia yang terlibat di Kampung Budaya Piji Wetan yaitu masyarakat (komunitas pengelola inti, penasehat, pelaku bisnis, masyarakat Piji Wetan yang terdiri dari pemuda, anak-anak, ibu-ibu, dan lansia yang masih produktif), pemerintah, akademisi dan media sebagai katalisator.

a. Masyarakat

Masyarakat terdiri dari pengelola inti, penasehat, pelaku bisnis, masyarakat Piji Wetan yang terdiri dari pemuda, anak-anak, ibu-ibu, dan lansia yang masih produktif. Pengelola inti berjumlah 18 orang yang terdiri dari direktur; manajer tata kelola ruang budaya dan kelas; manajer *public relation*, media, branding; manajer program, riset, dan pengembangan; staf bidang restorasi dan umum 2 orang; tim media 5 orang; koordinator *volunteer* 2 orang; koordinator *pager mangkuk*; koordinator *tapa ngeli* 2 orang; koordinator taman *dolanan*; koordinator guru pagi; koordinator pasar *ampiran*, dan koordinator KBPW *Store*.

Masing-masing sumber daya manusia memiliki tugasnya masing-masing. Pengelola inti memiliki tugas mengelola desa wisata budaya termasuk mengelola tamu yang datang, mengelola keuangan berupa pemasukan dan pengeluaran. Seksi-seksi atau masing-masing koordinator memiliki tugas yaitu melakukan koordinasi, mengawasi, dan memberikan arahan kepada timnya serta melakukan pembagian tugas untuk anggota masyarakat yang lain.

Koordinator *volunteer* bertugas merekrut calon *volunteer*, menjadi penghubung antara *volunteer* dengan internal organisasi. Koordinator *pager mangkuk* bertugas membagi tugas dalam setiap *event*, seperti ketika Festival Pager Mangkok dalam acara pertunjukan seni membutuhkan banyak aktor peraga seni, melibatkan anak-anak juga orang dewasa untuk memperagakan

tokoh drama yang akan diangkat. Pameran UMKM melibatkan ibu-ibu, produsen yang dapat menghasilkan produk-produk UMKM khususnya produk Piji Wetan. Koordinator *tapa ngeli* sebagai koordinator jagong *tapa ngeli* dan *tonilan* atau pentas teater rakyat. Anak-anak, pemuda hingga orang dewasa dilibatkan untuk pentas seni, diberikan pelatihan teater yang kemudian akan dipraktikkan/dipentaskan.

Koordinator taman dolanan bertugas mengkoordinasi fasilitas yang ada di taman dolanan, sebagai edukator ketika ada tamu yang datang. Koordinator guru pagi sebagai koordinator melibatkan masyarakat selama persiapan sampai kegiatan *workshop* berlangsung, menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan. Koordinator Pasar *Ampiran* bertugas mengkoordinasi produsen, khususnya ibu-ibu PKK untuk memproduksi produk-produk UMKM, mendata siapa saja yang akan berjualan di Pasar *Ampiran*, produk apa saja yang akan mereka jual. Koordinator KBPW *Store* mengkoordinasi wirausaha masyarakat Piji Wetan, mengontrol produksi produk mereka, menentukan strategi promosi produk yang tepat serta membangun *branding*.

Penasehat atau tokoh adat Kampung Budaya Piji Wetan merupakan masyarakat sesepuh kampung. Setiap langkah perjalanan Kampung Budaya Piji Wetan para penasehat selalu memberikan arahan. Budaya yang menjadi produk utama Kampung Budaya Piji Wetan jangan sampai merubah yang sudah ada dan melekat pada masyarakat Piji Wetan. Oleh sebab itu peran penasehat sesepuh kampung yang paham dan mengerti budaya, adat istiadat setempat sangat penting dalam pengembangan Kampung Budaya Piji Wetan.

“Perbedaan itu hal yang biasa, bahkan sudah ada sejak zaman Nabi. Perbedaan umam adalah rahmat dan welas asih.

Harapan saya kepada generasi muda supaya tetap menjaga kerukunan, tetap nguri-nguri Punden Depok”⁶⁹

Tokoh adat Piji Wetan bernama Mbah Irjam berpesan pada generasi muda KBPW dan sekitarnya untuk tetap *nguri-nguri* Punden Depok, tempat singgah dan istirahat Sunan Muria sebagaimana fungsinya, serta menjaga kerukunan antar sesama.

Pelaku bisnis dalam pengembangan Kampung Budaya Piji Wetan merupakan masyarakat Piji Wetan, ada ibu-ibu PKK yang mengelola, memproduksi produk-produk untuk Pasar *Ampiran* juga KBPW *Store*. Setiap kegiatan dimana Pasar *Ampiran* buka mampu buka stand hingga 16 *stand*. *Stand-stand* perwakilan RT mendapat lapak masing-masing yang dikelola oleh kelompok PKK.

b. Pemerintah

Perjalanan KBPW tentunya melibatkan pemerintah. Mulai dari tingkat RT, RW, Pemerintahan Desa, Pemerintahan Kabupaten Kudus yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kudus.

Gambar 21 . Kunjungan Dinarpus Kudus ke Lumbung Baca



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kudus yang menaungi lumbung baca milik KBPW. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kudus, Ekonomi Kreatif

⁶⁹ KBPW, “Tapa Ngeli”, dalam <https://kbpw.or.id/about-tapangeli/> , diakses 18 Mei 2023, pukul 21.28.

Kudus, Lesbumi (Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia), Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik, dan pastinya juga dengan Kemendikbud RI karena desa budaya ini dibawah naungannya.

c. Akademisi

Akademisi turut berperan mengembangkan KBPW. Beberapa pihak sekolah maupun universitas memberikan perannya. Akademisi terlibat dalam pemetaan dan analisa terhadap potensi KBPW, selain itu melakukan penelitian atau kajian berkaitan dengan KBPW yang dimana hasil kajian tersebut digunakan sebagai masukan atau saran dalam pengembangan KBPW.

Akademisi yang telah bekerjasama dengan KBPW diantaranya ada IAIN Kudus, Universitas Muria Kudus yang sering mengisi materi dalam setiap kegiatan di KBPW, berkolaborasi menggarap *video art* bertema lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Gambar 22. Kunjungan SMA 2 Kudus



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Kunjungan dari SMA 2 Kudus yang belajar tentang kebudayaan Muria di KBPW, dimana hal tersebut akan menjadi bahan dalam gelar karya di akhir semester.

Gambar 23. Kunjungan MI Hidayatul Mustafidin



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

MI Hidayatul Mustafidin mengenal budaya lokal dengan metode *outdoor tour*. Dimulai dengan *tour* sekitar kampung, mengenal budaya Piji Wetan, dilanjutkan mendengar dongeng dari seni tutur tsummakala. Metode pendidikan semacam ini bisa terus dieksplorasi mengingat kurikulum saat ini mengharuskan anak-anak mengenal lebih dekat budaya lokal.

d. Media

Media memiliki peran sebagai katalisator, dalam arti membawa perubahan dan menimbulkan peristiwa baru atau mempercepat terjadinya peristiwa.

Gambar 24. Media Informasi KBPW



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Media yang selalu bersepakat untuk tetap mendukung gerakan kebudayaan di Kampung Budaya Piji Wetan diantaranya joglojateng.com, radarkudus.jawapos.com, isknews.com, jurnalpantura.id, betanews.id, parist.id, muria.tribunnews.com, suaranahdliyin.com, samin-news.com, dan babad.id. Mereka menerbitkan berita juga informasi *update* yang terjadi di Kampung Budaya Piji Wetan.

B. Aspek Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan

Berbagai macam aspek perlu dikembangkan oleh organisasi terhadap sumber daya manusia yang dimilikinya. Potensi dasar yang dikembangkan dalam aktivitas pengembangan SDM di Kampung Budaya Piji Wetan, antara lain :

1. Pengetahuan

Pengetahuan sesuai dengan kebutuhan organisasi terhadap anggotanya, contohnya pengetahuan akan organisasi, pengetahuan akan prosedur kerja dan *job desk* masing-masing anggota, pengetahuan akan produk, tata cara pelayanan pengunjung meliputi sikap, perilaku, dan sopan santun. Pengetahuan dalam organisasi hanya bisa melekat dalam rutinitas, proses, praktik, dan norma organisasi. Secara aktif pengetahuan memungkinkan adanya kinerja, *problem solving*, pengambilan keputusan, belajar untuk menciptakan *value* bagi anggota, organisasi, dan *stakeholder*.

Sebagian besar pengetahuan dasar mengenai desa wisata budaya yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan sudah diterapkan, sebagaimana keterangan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW mengatakan bahwa,

“Masyarakat sini pendewasaannya sudah bagus, pengetahuan mereka sudah diterapkan. Namun ada saja masyarakat yang menolak adanya organisasi ini, perlu adanya pemahaman lebih untuk mereka. Anggota organisasi yang terlibat dan belum sesuai passionnya, kita bekali pengetahuan, yang penting dia mau untuk belajar.”⁷⁰

Berdasarkan penuturan di atas, meskipun sebagian besar SDM sudah memiliki pengetahuan yang baik, namun tetap masih ada masyarakat yang menolak dan belum paham sehingga perlu adanya pendidikan untuk mereka.

Sumber daya manusia harus memiliki pengetahuan dalam sub bidangnya masing-masing. Seperti dalam sub bidang pedagang Pasar *Ampiran*, diperlukan pengetahuan bagaimana cara membuat produknya, bagaimana cara menarik pembeli, menentukan harga jual dengan pertimbangan modal. Dalam sub bidang media perlu memiliki pengetahuan mengenai *desain grafis*, cara menggunakan kamera dan alat-alat media lainnya, mengolah kata dalam promosi sehingga menarik pengunjung.

Menurut keterangan Pak Jessy selaku redaksi KBPW, mengatakan bahwa

“Ketika kita mencari SDM, misal seperti kemarin cari orang yang jaga toko. Mereka belum memiliki pengetahuan, masih bingung gimana menerima tamu, karena toko ini kan juga sebagai kantor. Mereka memiliki tekad mau berkontribusi disini, ya sudah kita bekali pengetahuan yang diperlukan, lama-kelamaan mereka bisa.”⁷¹

Sumber daya manusia yang dibutuhkan apabila belum memiliki pengetahuan berdasar sub bidangnya, maka akan diberi bekal pengetahuan, juga *training*, dengan syarat mereka harus

⁷⁰ Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

⁷¹ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

memiliki tekad untuk mau berkontribusi dan mau belajar bersama.

2. Kemampuan

Memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan organisasai menjadi keharusan sebagai anggota. Organisasi biasanya memiliki sejumlah kriteria yang harus dipenuhi anggotanya dalam hal kemampuan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghadapi perjuangan, mengatasi kesulitan ataupun masalah agar menjadi sebuah peluang demi pencapaian lebih besar, kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan belajar dan mau untuk belajar, kemampuan menjalankan aktivitas kerjanya, kemampuan mengembangkan ketrampilannya.

Kualifikasi kemampuan SDM Kampung Budaya Piji Wetan sejauh ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW menuturkan sebagaimana berikut ini :

“Melibatkan masyarakat di sub bagian jaga toko, kebersihan, pameran, kelistrikan, dll. Karena mayoritas masyarakat sudah bekerja kan ngga mungkin saya suruh keluar, akhirnya kemampuan waktu mereka bisanya setelah bekerja. Masyarakat yang sudah pensiun tapi masih mampu bekerja kita minta untuk masuk di bagian kebersihan.”⁷²

Setiap bagian sub memiliki kualifikasi kemampuan yang diperlukan. Sub bagian penjaga toko dan pemilik *stand* diperlukan kemampuan dalam memasak, manajemen ketersediaan barang, kemampuan berkomunikasi, melayani pengunjung, kemampuan berhitung. Sub bagian kebersihan membutuhkan kemampuan membersihkan tempat yang kotor.

⁷² Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

3. Keterampilan (*Skill*)

Skill merupakan sebuah penguasaan terhadap bidang tertentu melalui bakat yang sudah ada sejak lahir yang terus diasah dan atau melalui pengamatan terhadap sesuatu kemudian dipelajari dan dilakukan secara terus menerus. Karena masing-masing anggota tentu memiliki keterampilan berbeda, maka dari itu perlu menganalisis *skill* masing-masing anggota untuk merancang program pengembangan yang sesuai.

Mengembangkan *skill* berarti proses menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui *training* dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. *Hard skill* dan *soft skill* merupakan dua tipe *skill* yang sama pentingnya. *Hard skill* mengacu pada *skill* yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis, atau kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik; kompetensi dalam melakukan sesuatu; keahlian atau keterampilan yang membutuhkan latihan khusus. *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat ketika memiliki *soft skill*. Setiap anggota pengelola KBPW memiliki keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan akan berbahasa daerah, keterampilan emosional, keterampilan berkelompok, memiliki etika, moral, serta santun dan keterampilan spiritual.

Menurut keterangan Rhy Husaini selaku anggota organisasi pengelola KBPW mengatakan bahwa

*“Ketrampilan tertentu memang diperlukan. Seperti contoh di toko ini kami produksi kain batik dengan motif khas Piji Wetan, hal tersebut tentu memerlukan skill dalam membatik, entah itu dengan cara cap maupun tulis.”*⁷³

⁷³ Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

Keterampilan khusus perlu dimiliki dalam membatik. Diperlukan penguasaan, melalui bakat yang dimiliki kemudian diasah terus menerus sehingga produk batik akan terus berproduksi.

4. Mental

Aspek mental terdiri dari sikap, perilaku dan akhlak. Interaksi antara organisasi pengelola dengan anggotanya serta antar anggota ditentukan oleh ketiga aspek tersebut. *Attitude* (sikap) merupakan pola atau perilaku tendensi atau kesiapan seseorang untuk beradaptasi. Akibatnya terjadi tarik ulur hubungan yang mempengaruhi baik buruknya kinerja organisasi pengelola berdasarkan sikap dan hubungan yang terjalin diantara mereka.

“Yang dulunya basic Islamnya nol, pernah ikut punk, sukanya genjrengan, akhirnya kita minta untuk masuk di sub dongeng. Akhirnya mau, lama kelamaan yang awalnya ngga pernah pakai jilbab, pakai celana sekarang pakai jilbab, pakai rok karena di dongeng dia tampil cerita tentang sahabat Nabi jadi lama-lama menyesuaikan.”⁷⁴

Berdasarkan penuturan di atas, perubahan sikap, perilaku maupun akhlak dapat dibentuk berdasarkan lingkungan yang mendukung serta adanya interaksi untuk berdakwah. Sikap dan perilaku anggota organisasi dalam berinteraksi dengan masyarakat sangat diperlukan untuk mencari kader-kader anggota organisasi dalam masyarakat, sehingga nantinya penerus pengelola organisasi terus berlanjut dan tidak terputus.

Anggota organisasi pengelola KBPW perlu mengembangkan aspek mental sesuai ajaran Islam, karena KBPW dalam pengembangannya membawa misi dakwah Sunan Muria. Dimulai dari diri sendiri seorang anggota, mental yang sesuai ajaran Islam akan menciptakan hubungan baik antar

⁷⁴ Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

anggota organisasi. Ketika dalam organisasi pengelola KBPW memiliki hubungan yang harmonis, maka kinerja tim akan maksimal dan masyarakat luar menilai sebagai hal yang positif.

C. Cara Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan

Dalam organisasi pengelola KBPW pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan upaya pengembangan sebagai individu dan sebagai sistem maupun organisasi yang bersifat integral. Serta bagi perusahaan sebagai wadah SDM untuk memenuhi kebutuhannya. Pengembangan SDM merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, *skill*, pengetahuan, dan sikap anggota agar organisasi pengelola KBPW memperoleh hasil yang optimal dalam mencapai tujuannya.

Pengembangan SDM di Kampung Budaya Piji Wetan merupakan hal yang sangat penting karena SDM berkualitas akan menjamin keberhasilan mencapai tujuan organisasi. Dalam mengembangkan dan memperkuat SDM desa wisata budaya dalam perspektif CBT diharapkan masyarakat di Kampung Budaya Piji Wetan dapat lebih terlibat dalam pengembangan pariwisata lokal sehingga kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan SDM Kampung Budaya Piji Wetan, diantaranya :

1. Pelatihan dan Pendidikan

Dalam rangka mengembangkan diri, pelatihan dan pendidikan dibutuhkan agar anggota organisasi menjadi profesional di bidang tugasnya. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan individu dalam meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kinerjanya, dalam arti luas pengembangan melalui pendidikan umumnya bersifat formal

dan berkaitan dengan karir. Pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukan KBPW dalam meningkatkan SDM diantaranya :

a. Pelatihan Dan *Story Grant*

Pelatihan ini dilaksanakan pada 8-9 oktober 2022. Pelatihan yang diikuti oleh anggota *team* media Kampung Budaya Piji Wetan ini diadakan oleh Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk), *Australian Government* dan Magdaline.

Gambar 25. Pelatihan dan *Story Grant*



Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Dengan kemasan pelatihan interaktif bertajuk “Mengubah Narasi Gender di Media Melalui Jurnalisme Konstruktif”, pelatihan ini menjadi sangat menarik.

b. Pembelajaran Pembangunan Hortikultura Oleh Kementerian Pertanian

Salah satu pegiat tanaman di Kampung Budaya Piji Wetan pada tanggal 5 Oktober 2022 melalui *zoom meeting* mengikuti kegiatan pembelajaran pembangunan hortikultura.

Gambar 26. Pembelajaran Pembangunan Hortikultura



Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Pembelajaran ini diadakan oleh Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian dalam rangka program pembangunan hortikultura tahun 2022. Dengan harapan para petani saling bahu-membahu membangun penghijauan yang sehat dan menghasilkan di wilayahnya terlebih bisa mengakar dan menjadi budaya masyarakat yang peduli akan lingkungannya.

c. Pembekalan Program Akuisisi Pengetahuan Lokal, Direktorat RMPI Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN)

Pada tanggal 5 Oktober 2022 Kampung Budaya Piji Wetan menjadi peserta dalam pembekalan yang diadakan oleh BRIN.

Gambar 27. Pembekalan oleh BRIN



Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Dengan tema “Merekam Pengetahuan Lokal: Riset Inovasi Untuk Negeri”, pembekalan ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mendesiminasikan pengetahuan lokal serta hasil-hasil riset dan inovasi dengan melibatkan masyarakat melalui pembuatan karya audiovisual. Dengan harapan agar komunitas Kampung Budaya Piji Wetan dapat selalu ikut serta dalam pembangunan kebudayaan Indonesia.

d. Pelatihan Calon Petugas dalam Pendataan Awal Registrasi Sosial Ekonomi (REGSOSEK) 2022

Pelatihan ini dilaksanakan pada 6 oktober 2022 dengan tema “Mencatat Untuk Membangun Negeri”.

Gambar 28. Pelatihan Calon Petugas



Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Pelatihan ini diharapkan menjadi pegangan awal mula inklusivitas di Kota Kudus, dimana komunitas Kampung Budaya Piji Wetan juga berperan dalam hal-hal primordial dalam inovasi negeri yakni pendataan.

- e. Pelatihan Penerima Bantuan Dukungan Institusional dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Penerima Dana Indonesiana

Dilaksanakan pada 21 desember 2022 dan 24 Desember 2022, pelatihan ini diadakan oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Ristek RI.

Gambar 29. Pelatihan dari Dana Indonesiana





Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Pelatihan ini berupa pengembangan tata kelola pembangunan kebudayaan yang meliputi pengelolaan dana perwalian kebudayaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia kebudayaan, peningkatan sarana dan prasarana kebudayaan, pengembangan sistem pendataan kebudayaan terpadu serta menciptakan kemitraan dan kerjasama untuk pemajuan kebudayaan.

f. *Muria Culture Camp* dan Festival Film Folklor Muria 2023

Kegiatan ini diadakan oleh KBPW, dibuka secara gratis, peserta yang terdaftar dalam 10 proposal film terbaik akan mendapatkan dana operasional produksi dengan total sebesar Rp. 25.000.000. Kampung Budaya Piji Wetan mengajak anak muda untuk megenal lebih dekat dengan folklor terutama di kawasan Muria, juga terlibat mendokumentasikan folklor menjadi karya film. Melalui sarana lokakarya, dialog, konsultasi hingga mentoring yang dibalut dalam *camp budaya* dan festival film folklor ini

diharapkan dapat mendorong lebih banyak pihak untuk terlibat dalam pemajuan kebudayaan Muria, khususnya yang ada di Kampung Budaya Piji Wetan.

Gambar 30. Aktor Nasional Teuku Rifnu Wikana Isi Materi



Sumber : kbpw.or.id

Teuku Rifnu Wikana berbagi pengalaman dalam Muria *Culture Camp* (MCC) di Panggung *Ngepringan* Kampung Budaya Piji Wetan. Ia memaparkan materi keaktoran, lebih lanjut ia menyampaikan pengalaman proses hingga menjadi aktor seperti saat ini.

“Semoga perhelatan ini akan banyak mendatangkan manfaat khususnya bagi generasi saat ini dan yang akan datang, pelaku film, dan secara umum dirasakan oleh masyarakat. Karena disini akan ada banyak edukasi, terlebih dengan hadirnya Mas Rifnu”⁷⁵

Selaku ketua panitia MCC, Faruq Makhrus mengungkapkan dengan hadirnya tokoh perfilman tanah air akan memberikan semangat pelaku industri kreatif khususnya bidang perfilman di Kabupaten Kudus.

g. *Workshop and Culture Trip, KBPW Goes to Jogja*

Kegiatan *workshop* dilaksanakan pada 14 Januari 2022, pelatihan ini diikuti oleh anggota inti pengelola KBPW.

⁷⁵ Wawancara dengan Faruq Makhrus selaku ketua panitia MCC, tanggal 8 Juni 2023.

Gambar 31. Mengunjungi Desa Budaya Mangunan



Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Workshop dengan mengunjungi Padepokan Seni Barong Kussudiardjo, Bantul. *Culture trip* ke Pasar Kaki Langit dan Desa Budaya Mangunan, serta ziarah ke Makam Pathok Dongkelan, Krapyak.

“Pelatihan kita kemarin ke Jogja, belajar bagaimana pola pengarsipan, pola manajemen produksinya bagaimana, pola perekrutan bagaimana. Hal-hal seperti itu yang kadang diabaikan oleh organisasi lain perlu kita lakukan.”⁷⁶

Pelatihan juga pendidikan semacam ini menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh sebagian organisasi pengelola desa wisata. Belajar dari organisasi lain, memahami dan mempelajari bagaimana mereka mengelola organisasi dan mengelola desa budaya, hal tersebut perlu dilakukan.

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

h. Pelatihan Membatik Alami

Gambar 32. Pelatihan Membatik



Sumber : Instagram @kampungbudayapijiwetan

Pelatihan membatik diadakan pada 4 Juli 2023, bekerja sama dengan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Kudus. Pelatihan ini diikuti oleh 16 orang yang rata-rata pesertanya ibu-ibu PKK di Kampung Budaya Piji Wetan. Pelatihan dilangsungkan selama 17 hari berturut-turut.

Koordinator pelatihan membatik, Asri Noor Rodliyah mengungkapkan bahwa batik merupakan potensi UMKM yang selalu dibutuhkan masyarakat karena berkaitan dengan pakaian.

“Pelatihan ini pertama kali digelar di KBPW. Selain mendapat pelatihan, juga melestarikan warisan budaya. Apalagi KBPW memiliki produk batik pager mangkok yang berangkat dari falsafah Sunan Muria”⁷⁷

KBPW berharap dalam pelatihan ini ibu-ibu dapat diberdayakan, dapat menghasilkan karya-karya batik bermotif kearifan lokal yang memiliki nilai jual.

⁷⁷ Wawancara dengan Asri Noor Rodliyah selaku Koordinator pelatihan membatik, tanggal 13 Juli 2023..

“Selain mendapat banyak ilmu tentang membuat, saya bisa menerapkan ilmu pada murid-murid saya. Kebetulan saya ini guru seni budaya”⁷⁸

Sebagaimana harapan salah satu peserta pelatihan, Fauzul Muna yang merupakan guru seni budaya di salah satu sekolah di Kudus.

i. Workshop *Digital Marketing* dan *Chatbot* pada UMKM

Hasil kerjasama KBPW dengan Universitas Wahid Hasyim, *workshop* ini dilaksanakan pada 6 Agustus 2023 di Kampung Budaya Piji Wetan.

Gambar 33. foto bersama pemateri dan direktur KBPW



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan *skill digital marketing* pelaku UMKM khususnya UMKM Piji Wetan. Menghadirkan tiga pemateri, Ahmad Pandu, Arif Hidayat, dan Andri Tri Haryono, *workshop* ini melibatkan anak-anak muda KBPW dan pelaku UMKM di Kudus khususnya UMKM Piji Wetan.

“Sangat senang, bisa belajar banyak terkait alternatif pelaku UMKM kecil merambah ke dunia

⁷⁸ Wawancara dengan Fauzul Muna selaku peserta membuat, tanggal 13 Juli 2023..

digital, penyampaian materi juga mudah dipahami”⁷⁹

Salah satu peserta *workshop*, Natasya mengatakan bahwa *workshop* berjalan dengan menyenangkan. Selain itu, ia juga mendapatkan banyak ilmu terkait *digital marketing* dan pemasaran produk UMKM.

2. Pembinaan dan Pemberdayaan SDM

Pembinaan terhadap sumber daya manusia selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan SDM, juga agar SDM mengerti tentang mengapa organisasi memiliki aturan yang berlaku, termasuk bagaimana anggota organisasi mematuhi aturan organisasi. Membina SDM sebagai sistem organisasi melalui program-program perencanaan dan penilaian seperti *man power plaining*, *perfomance*, *apparasisal*, *job analytic*, dan *job clasification*.

“Pembinaan spiritual, pembinaan loyalitas terhadap organisasi kita berikan pada masyarakat, terutama untuk pengelola sendiri. Dengan cara kita beri motivasi, dorongan, diskusi terkait kendala pribadi, kita imbangi dengan pembinaan spiritual dengan mencontoh laku mbah Sunan Muria sebagaimana misi dakwah yang kita bawa”⁸⁰

Pola pembinaan yang dilakukan di KBPW, yang pertama dengan melakukan pembinaan spiritual. Memahami dan menginternalisasi sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai petunjuk-Nya, dan meneladani sikap Rasul-Nya dan akhlak pendahulu Muria yaitu Sunan Muria, merupakan cara menentramkan kehidupan rohani manusia. Kehidupan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental.

⁷⁹ Wawancara dengan Natasya selaku peserta workshop, tanggal 7 Agustus 2023..

⁸⁰ Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

Dengan spiritual akan menghindarkan seseorang dari stres dan masih dapat berpikir rasional serta mengingat Allah.

Kedua, dengan pembinaan loyalitas. Tujuan organisasi akan tercapai apabila anggotanya memiliki etos kerja dan loyalitas akan tugas dan perannya yang tinggi. Hal ini dibentuk dengan cara menciptakan suasana kerja yang sehat. Rekan organisasi yang mendukung, pimpinan organisasi yang memahami anggotanya akan memberikan kesan positif pada anggota.

“Menciptakan suasana yang nyaman untuk menuangkan ide-ide mereka menjadi hal yang diperhatikan selalu. Supaya mereka betah dan bagi mereka kampung ini juga sebagai rumah.”⁸¹

Hal di atas akan membuat anggota memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi. Ketika anggota sudah memiliki loyalitas tinggi, maka organisasi KBPW dianggap sebagai rumah yang harus dijaga dan dipertahankan.

Pembinaan loyalitas juga dilakukan dengan memberikan kebebasan dalam berkeaktifitas dan menjaga hubungan baik antar anggota. Ketika anggota hanya dibolehkan melakukan apa yang sudah menjadi ketentuan pimpinan, maka akan cepat merasa bosan dan ujungnya akan mengundurkan diri.

“Karena kebetulan basic kita mengembangkan KBPW adalah dengan seni maka kebebasan berkeaktifitas tidak kita batasi. Ide-ide unik akan terus ada dari mereka untuk pengembangan KBPW. Kita menampung semua itu, kemudian kita olah lagi bagaimana baiknya baru kita terapkan ide tersebut.”⁸²

Kreatifitas mereka bisa menjadi ide baru yang bermanfaat bagi organisasi maupun KBPW. Selain itu, kebebasan ini

⁸¹ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

⁸² Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

akan membuat anggota bekerja dengan lebih baik karena tidak merasa jenuh.

Pemberdayaan SDM merupakan proses mendorong SDM sehingga mampu terlibat dalam pengambilan keputusan dan memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu yang dianggap perlu tanpa meminta persetujuan orang lain. Hal tersebut akan membangun kepercayaan antar anggota dan organisasi pengelola KBPW. Sehingga anggota akan bertanggung jawab serta memberi kontribusi yang menjadikan organisasi pengelola KBPW bekerja lebih baik.

Pemberdayaan SDM di KBPW dilakukan dengan cara, yang pertama pendidikan dan pelatihan. Kedua, penempatan anggota sesuai dengan tuntutan kebutuhan organisasi (*the right men in the right place*). Ketiga, adanya kewenangan dan tanggungjawab yang jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.

Metode yang digunakan dalam membentuk pola pembinaan dan pelatihan diantaranya dengan metode tilawah, metode ta'lim, metode tazkiyyah, metode hikmah. Metode tilawah diterapkan dengan membaca do'a disetiap awal dan akhir kegiatan. Metode ta'lim dengan pertemuan rutin anggota untuk evaluasi maupun penyegaran kembali mengenai pemahaman, visi, misi, tugas, serta tanggungjawab masing-masing anggota. Metode tazkiyyah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan. Proses pendidikan dan pembinaan dikembangkan melalui hasil evaluasi. Metode hikmah dengan kemampuan menarik pembelajaran tersembunyi dari peristiwa yang terjadi. Dibutuhkan kepekaan pada setiap individu untuk menemukan pembelajaran tersembunyi dari suatu peristiwa.

3. Rekrutmen

Rekrutmen dilakukan bertujuan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang sesuai klasifikasi kebutuhan organisasi pengelola KBPW dalam pembaharuan dan pengembangan. Anggota adalah aset yang berharga bagi organisasi pengelola KBPW dalam mencapai tujuannya, maka agar produktifitas organisasi pengelola KBPW berjalan lancar diperlukan anggota yang sesuai dengan prinsip *“the right man in the right place”*.

Langkah awal yang harus diambil oleh organisasi pengelola KBPW adalah melakukan proses rekrutmen dan seleksi untuk mendapatkan anggota yang sesuai dengan kebutuhan. Berkaitan dengan SDM di KBPW, Rhy Husaini mengatakan bahwa 60% SDM sudah sesuai *passionnya*. Sisanya 40% yang belum sesuai, mereka memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, melatih melalui pengamatan dan observasi langsung dengan objek menjadikan mereka bisa dan mampu.

*“Saya katakan 60% sumber daya manusia sudah sesuai dengan passionnya, sisanya 40% belum sesuai passionnya. Tetapi yang belum sesuai passion ini orangnya mau belajar, punya minat belajar yang tinggi, ada pelatihan, pendampingan untuk mereka. Kita juga melatih melalui pengamatan, observasi langsung untuk mereka.”*⁸³

Rekrutmen SDM di KBPW untuk pengelola inti memiliki kriteria ahli di bidangnya dan memiliki pengalaman dalam bidangnya. Sebagaimana menurut direksi KBPW, dicontohkan bahwa anggota yang bernama Rhy Husaini seagai Manajer *Public Relation, Media, Dan Branding*

⁸³ Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

memiliki keahlian juga pengalaman bidang desain visual, *branding* di Jogjakarta.

“Kalau untuk pengelola inti memang mereka punya ahli dan pengalaman dibidangnya. Seperti Mas Rhy ini dulunya di Jogja, pintar desain, media nya dan brandingnya bagus”⁸⁴

Sedangkan rekrutmen SDM di luar tim inti hanya memiliki kriteria punya waktu luang, punya kemauan untuk belajar, dan bisa ikut andil dalam mengelola KBPW. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan direksi KBPW, bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki kesibukan masing-masing, sehingga kriteria yang diterapkan tidak banyak.

“Awal rekrutmen untuk anggota di luar team inti produksi yang kita sebut team SC, yang penting mau dulu karena banyak masyarakat yang punya kesibukan masing-masing, akhirnya yang menjadi kriteria yaitu punya waktu luang juga bisa ikut andil.”⁸⁵

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh penjaga KBPW Store yang bernama Mba Asih sebagaimana di bawah ini :

“Kebetulan saya bukan asli orang sini, ikut suami tinggal di sini. Melihat perkembangan KBPW, antusias masyarakat terutama anak mudanya dalam memajukan kampung ini saya tertarik. Saat itu sedang mencari orang untuk jaga toko, akhirnya saya ditawari dan menerima tawarannya. Awalnya ya masih bingung harus ngapain, kan toko ini bukan hanya sebagai toko tapi juga sebagai lumbung baca, dan kantor resepsionis. Dengan pelatihan, pendidikan, juga pendampingan akhirnya bisa teratasi sekarang.”⁸⁶

Kriteria rekrutmen SDM KBPW di luar *team SC* tidak banyak dan muluk-muluk. Ketersediaan waktu, adanya

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

⁸⁵ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

⁸⁶ Wawancara dengan Mba Asih selaku penjaga KBPW Store, tanggal 1 Maret 2023.

kemauan untuk berpartisipasi dan belajar, hal tersebut sudah menjadi *point* pentingnya.

Ada saatnya dimana ketika mengadakan agenda besar, Kampung Budaya Piji Wetan membutuhkan relawan dari masyarakat luar. Sehingga hal tersebut mendorong untuk *open volunteer* untuk masyarakat luar.

“Selama masih bisa ditangani oleh masyarakat sini, kita tidak membuka volunteer. Kadang banyak kegiatan atau acara besar sehingga open volunteer, kita buka dan banyak yang antusias ikut. Masyarakat nomor satu, seluruh kepengurusan dari masyarakat sini. Kita nggak mau dijadikan obyek, kita subyek dari pemajuan kampung ini.”⁸⁷

Sesuai dengan yang dikatakan redaksi KBPW, bahwa selama SDM masih bisa ditangani oleh masyarakat mereka tidak akan membuka *volunteer*. Semua dari masyarakat, karena masyarakat merupakan subjek dari pemajuan KBPW. Namun ada kalanya ketika banyak agenda kegiatan maupun acara besar, KBPW membutuhkan banyak anggota yang dapat mengisi *job* tertentu. Seperti pamflet di bawah ini,

Gambar 34. Pamflet *Open Volunteer*



Sumber : instagram @kampungbudayapijiwetan

⁸⁷ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

Gambar di atas merupakan pamflet *open volunteer* ketika akan mengadakan festival *pager mangkuk*. Posisi *job* yang dibutuhkan saat itu adalah *visual designer* dan publikasi, *promotor event*, tim administrasi, *photografer* dan *videographer*, juga media dan tim IT. Setelah pamflet disebar luaskan, antusias masyarakat tidak hanya sebatas di Kota Kudus saja yang mendaftar, namun juga ada yang berdomisili di luar Kota Kudus. Setelah pendaftaran, dilakukan wawancara dan sosialisasi, untuk yang berdomisili di luar Kota Kudus wawancara dilakukan via *zoom*.

4. Membangun Kemitraan

Kampung Budaya Piji Wetan membangun kerjasama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah hingga pusat, lembaga pendidikan, dan pengusaha wisata untuk mendapatkan dukungan, bantuan serta meningkatkan aksesibilitas dan sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan.

*“Kita juga membangun kemitraan dengan dinas pemerintahan. Dengan rasa hormat, namun wilayahnya dimana kita perlu tahu dan seleksi. Ada dari PMD, mereka bilang yang penting njenengan mlaku, oke. Ada juga dana pengembangan dari desa, dari Dinas Pariwisata Kudus, kita juga masuk dalam kepengurusan, Ekonomi Kreatif Kudus, Lesbumi.”*⁸⁸

Sebagaimana penuturan redaksi KBPW, pihaknya membangun kerjasama dengan berbagai mitra termasuk dinas pemerintahan. Mulai dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kudus, Dinas Pariwisata Kudus, Ekonomi Kreatif Kudus, Lesbumi (Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia), Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik,

⁸⁸ Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

dan pastinya juga dengan Kemendikbud RI karena desa budaya ini di bawah naungannya.

Gambar 35. Visitasi Dan Verifikasi Dana Indonesia



Sumber: Instagram @kampngbudayapijiwetan

Gambar di atas merupakan rangkaian seleksi bahan institusional dari Dana Indonesiana yang merupakan program dari Kemendikbud-Ristek RI untuk verifikasi data-data Kampung Budaya Pii Wetan sekaligus memberikan pengarahan, pendampingan manajemen komunitas.

Gambar 36. Visitasi Dan Verifikasi Perpustakaan



Sumber : Instagram @kampngbudayapijiwetan

Gambar di atas menunjukkan bentuk kerjasama dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Pendataan dan *monitoring* kelayakan lumbung baca milik KBPW. Selain itu juga memberikan pengarahannya serta potensi-potensi kolaborasi yang bisa dilakukan lumbung baca menjadi lebih berkembang.

BAB IV

ANALISIS ASPEK PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN CARA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DESA WISATA BUDAYA KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN DALAM PERSPEKTIF *COMMUNITY BASED TOURISM*

A. Analisis Aspek Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan Dalam Perspektif *Community Based Tourism*

Persepsi buruk dari wisatawan akan muncul jika kondisi kualitas SDM melemah karena pariwisata tidak dapat bertahapan dengan keindahan alamnya saja. Oleh sebab itu, kualitas SDM dalam industri pariwisata sangat membutuhkan perhatian. Apabila kompetensi SDM dalam industri pariwisata baik, pembangunan pariwisata akan berjalan dengan optimal.

Dalam organisasi pengembangan sumber daya manusia merupakan usaha pengembangan SDM sebagai individu, sistem maupun organisasi yang bersifat integral baik serta sebagai wadah SDM untuk memenuhi kebutuhannya.⁸⁹ Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, SDM di Kampung Budaya Piji Wetan mencakup masyarakat (komunitas/ lembaga kemasyarakatan, industri/pelau bisnis), pemerintah, akademisi dan media sebagai katalisator.

Pengembangan pariwisata akan berjalan optimal apabila aspek-aspek dalam SDM terpenuhi. Maka dari itu, diperlukan pengembangan aspek sumber daya manusia. Aspek yang harus dikembangkan dalam pengembangan SDM yaitu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Aspek lain yang tidak boleh dilupakan adalah aspek mental. Setelah aspek pengembangan SDM terpenuhi, peningkatan kualitas SDM juga perlu

⁸⁹ Rezeki, F., Setyaningrum, R.P., dan Anshor, A.H. (2023) "Pengelolaan Sumber Daya Manusia Untuk Mengembangkan Desa Wisata Dengan Konsep Community Based Tourism Di Desa Cibat". *J-ABDI; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2,(9), 6207-6212. Hlm 6208

diperhatikan. Dimensi yang perlu diperhatikan yaitu dimensi kepribadian, dimensi produktivitas, dan dimensi kreativitas.

Secara terperinci aspek, potensi dasar yang sudah dikembangkan oleh organisasi pengelola KBPW untuk sumber daya manusia yang dimilikinya, yaitu; Pertama, aspek pengetahuan. Pengetahuan yang dikembangkan belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh organisasi pengelola KBPW. Sebagian besar pengetahuan dasar mengenai desa wisata budaya yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan sudah diterapkan, sebagaimana keterangan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW mengatakan bahwa pendewasaan mereka sudah bagus, pengetahuan yang mereka miliki sudah diterapkan. Namun demikian, meskipun sebagian besar SDM sudah memiliki pengetahuan yang baik tetap masih ada masyarakat yang menolak adanya pengembangan desa budaya ini, mereka belum paham sehingga perlu adanya pendekatan dan pembuktian. Berdasarkan keterangan redaksi KBPW, Pak Jessy menuturkan bahwa ketika pihaknya merekrut SDM namun belum memiliki pengetahuan, maka akan diberi pembekalan pengetahuan terlebih dahulu, dengan syarat harus memiliki tekad untuk mau berkontribusi dan mau belajar.

Kedua, aspek kemampuan. Kemampuan SDM merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan organisasi sudah menjadi keharusan bagi anggota. Kualifikasi kemampuan SDM Kampung Budaya Piji Wetan sejauh ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut keterangan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW mengatakan bahwa SDM yang memiliki kemampuan di kelistrikan mempunyai wewenang di kelistrikan. Ketika pameran, orang-orang yang terlibat adalah SDM yang memiliki kemampuan di pameran dan biasa terlibat pameran di luar KBPW. Pemilik stand di Pasar Ampiran memiliki kemampuan dalam memasak, mengolah juga memproduksi produk, kemampuan berkomunikasi dan melayani pembeli.

Ketiga, aspek keterampilan (*skill*). *Skill* merupakan sebuah penguasaan terhadap bidang tertentu melalui bakat yang sudah ada sejak lahir yang terus diasah dan atau melalui pengamatan terhadap sesuatu kemudian dipelajari dan dilakukan secara terus menerus. Keterampilan tertentu dimiliki oleh SDM di KBPW dan sesuai dengan peran juga kontribusinya untuk KBPW. Seperti dicontohkan oleh Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, KBPW Store memiliki produk batik khas Piji Wetan yang dimana dalam memproduksi batik diperlukan kemampuan membatik. Diperlukan penguasaan melalui bakat yang dimiliki kemudian diasah terus menerus. Sehingga produk batik khas Piji Wetan bisa diproduksi terus menerus.

Keempat, aspek mental. Dalam mengembangkan SDM, aspek tidak kalah penting yang perlu dikembangkan adalah aspek mental. Aspek mental mencakup sikap, perilaku, dan akhlak, yang mana tiga hal tersebut menjadi penentu hubungan antara organisasi pengelola dengan anggotanya maupun antar anggotanya. Baik buruknya kinerja organisasi tergantung pada bagaimana sikap, perilaku, dan akhlak anggotanya serta hubungan yang terjalin antar anggota. Aspek pengembangan mental yang terjadi pada SDM di KBPW membentuk perubahan mental pada anggotanya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, perubahan mental dapat terbentuk berdasarkan lingkungan yang mendukung. KBPW membawa misi dakwah Sunan Muria, dimana hal tersebut menjadikan setiap SDM memiliki tanggungjawab untuk membawa misi tersebut. Memiliki mental yang sesuai dengan ajaran Islam akan menciptakan hubungan baik antar anggota sehingga kinerja tim akan maksimal.

Selain aspek pengembangan SDM diatas, dimensi dalam meningkatkan kualitas SDM sesuai tuntunan Islam telah diterapkan di KBPW. Pertama, dimensi kepribadian. Dimensi ini terkait dengan kemampaan menjunjung tinggi integritas, termasuk sikap, perilaku, etika, dan moral. Salah satu contohnya dengan menaati aturan yang berlaku. Kedua,

dimensi produktivitas. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan memproduksi lebih banyak dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan adanya pelatihan pada dimensi produktivitas yang telah dilaksanakan di KBPW yaitu pelatihan membatik. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan membatik ibu-ibu di Kampung Piji Wetan, agar SDM dalam memproduksi produk tidak terbatas sehingga produktivitas produk dapat terus berjalan. Ketiga, dimensi kreativitas. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki SDM di KBPW menciptakan hal bermanfaat. Hal ini terbukti dengan event-event yang diadakan oleh KBPW selalu menarik perhatian semua kalangan khususnya anak muda. Seperti Muria Culture Camp dan Festival Film Foklor Muria 2023, Kampung Budaya Piji Wetan mengajak anak muda untuk megenal lebih dekat dengan foklor terutama di kawasan Muria, juga terlibat mendokumentasikan foklor menjadi karya film. Melalui sarana lokakarya, dialog, konsultasi hingga mentoring yang dibalut dalam camp budaya dan festival film foklor. Melalui event-event tersebut menjadikan KBPW dikenal oleh masyarakat luas.

Pengembangan aspek SDM yang telah dilakukan di Kampung Budaya Piji Wetan sejauh ini masih ada yang belum maksimal. Dalam aspek pengetahuan misalnya, masih ada masyarakat yang belum memahami, belum menerima adanya pengembangan desa wisata budaya di Piji Wetan. SDM pengelola inti memiliki pengetahuan sesuai sub bidangnya masing-masing, namun SDM di luar itu pengetahuan mereka akan sub bidang kurang terpenuhi. Hal ini terbukti dengan adanya SDM yang perlu adanya pembekalan pengetahuan sesuai *jobdesk* nya.

B. Analisis Cara Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya Kampung Budaya Piji Wetan Dalam Perspektif *Community Based Tourism*.

Dalam organisasi pengembangan sumber daya manusia merupakan usaha pengembangan SDM sebagai individu, sistem maupun organisasi yang

bersifat integral baik serta sebagai wadah SDM untuk memenuhi kebutuhannya.⁹⁰ Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan konsep *Community Based Tourism (CBT)* akan menciptakan peluang mata pencaharian serta sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Pengembangan SDM diberikan untuk mereka yang kurang dalam aspek penunjang keahlian, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan, atau *treatment* untuk mendukung keahliannya.

Upaya pengembangan SDM desa wisata budaya dalam perspektif CBT menjadikan masyarakat KBPW terlibat dalam pengembangan pariwisata lokalnya. Secara terperinci cara yang digunakan KBPW dalam mengembangkan SDM diantaranya; Pertama, pelatihan dan pendidikan. Pelatihan diberikan untuk mengembangkan individu dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Pendidikan diberikan untuk meningkatkan kinerjanya. Pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukan di KBPW adalah Pelatihan Dan *Story Grant*, Pembelajaran Pembangunan Hortikultura Oleh Kementerian Pertanian, Pembekalan Program Akuisisi Pengetahuan Lokal, Direktorat RMPI Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN), Pelatihan Calon Petugas dalam Pendataan Awal Registrasi Sosial Ekonomi (REGSOSEK), Pelatihan Penerima Bantuan Dukungan Institusional dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Penerima Dana Indonesiana, Muria *Culture Camp* dan Festival Film Folklor Muria, *Workshop and Culture Trip*, *KBPW Goes to Jogja*, Pelatihan Membuat Alami, *Workshop Digital Marketing* dan *Chatbot* pada UMKM.

Kedua, pembinaan dan pemberdayaan SDM. Pola pembinaan yang dilakukan KBPW pertama kali dengan melakukan pembinaan spiritual. Dengan membawa misi dakwah Sunan Muria, kehidupan spiritual penting kaitannya dengan kesehatan mental seseorang. Kedua, dengan pembinaan loyalitas. Dengan menciptakan suasana yang nyaman untuk menuangkan

⁹⁰ Rezeki, F., Setyaningrum, R.P., dan Anshor, A.H. (2023) "Pengelolaan Sumber Daya Manusia Untuk Mengembangkan Desa Wisata Dengan Konsep Community Based Tourism Di Desa Cibatu". *J-ABDI; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2,(9), 6207-6212. Hlm 6208

ide-ide menjadikan SDM memiliki rasa kepemilikan yang besar, loyalitas yang tinggi terhadap KBPW. Maka SDM menganggap organisasi, KBPW sebagai rumah yang harus dijaga dan dipertahankan. Metode yang digunakan dalam membentuk pola pembinaan dan pelatihan diantaranya dengan metode tilawah, metode ta'lim, metode tazkiyyah, metode hikmah. Metode tilawah diterapkan dengan membaca do'a disetiap awal dan akhir kegiatan. Metode ta'lim dengan pertemuan rutin anggota untuk evaluasi maupun penyegaran kembali mengenai pemahaman, visi, misi, tugas, serta tanggungjawab masing-masing anggota. Metode tazkiyyah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan. Proses pendidikan dan pembinaan dikembangkan melalui hasil evaluasi. Metode hikmah dengan kemampuan menarik pembelajaran tersembunyi dari peristiwa yang terjadi. Dibutuhkan kepekaan pada setiap individu untuk menemukan pembelajaran tersembunyi dari suatu peristiwa.

Ketiga, dengan cara rekrutmen. Rekrutmen dilakukan untuk mendapatkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Rekrutmen SDM di KBPW untuk pengelola inti memiliki kriteria ahli di bidangnya dan memiliki pengalaman dalam bidangnya. Sedangkan rekrutmen SDM diluar *team* inti hanya memiliki kriteria punya waktu luang, punya kemauan untuk belajar, dan bisa ikut andil dalam mengelola KBPW. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan direksi KBPW, bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki kesibukan masing-masing, sehingga kriteria yang diterapkan tidak banyak. Selama SDM masih bisa ditangani oleh masyarakat mereka tidak akan membuka *volunteer*. Semua dari masyarakat, karena masyarakat merupakan subjek dari pemajuan KBPW. Namun ada kalanya ketika banyak agenda kegiatan maupun acara besar, KBPW membutuhkan banyak anggota yang dapat mengisi *job* tertentu.

Keempat, membangun kemitraan. KBPW membangun kerjasama dengan berbagai mitra termasuk dinas pemerintahan. Mulai dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kudus, Dinas Pariwisata Kudus, Ekonomi Kreatif Kudus, Lesbumi (Lembaga Seniman dan

Budayawan Muslimin Indonesia), Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik, dan pastinya juga dengan Kemendikbud RI karena desa budaya ini di bawah naungannya.

Pengembangan sumber daya manusia bukan hanya menjalankan program pendidikan dan pelatihan, namun juga membutuhkan upaya yang efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang inovatif, kreatif, dan berdaya saing tinggi sesuai perkembangan zaman. Kreativitas yang didukung oleh pelatihan dan pendidikan menjadi alat munculnya inovasi untuk menciptakan ide, produk, dan gagasan yang kreatif.

Cara yang dilakukan KBPW dalam mengembangkan SDM sejauh ini sudah efektif, namun ada beberapa hal yang kurang efektif. Diantaranya pelatihan dan pendidikan yang dilakukan via *online*. Dikarenakan waktu itu masih terjadi pandemi Covid-19, sehingga pelatihan dilakukan via *zoom*. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya pelatihan, karena seharusnya ada praktek langsung dengan pengawasan langsung oleh pihak penyelenggara.

Aktor utama dalam pengembangan KBPW adalah masyarakat setempat. Selagi masyarakat masih bisa meng-handle *job desk* yang ada, pengelola KBPW tidak akan membuka *volunteer*. Namun ketika *job desk* yang ada membutuhkan tenaga lebih terutama ketika mengadakan *event-event* besar, maka akan membuka untuk *volunteer*. *Volunteer* ini hanya akan berkelanjutan di *event* selanjutnya jika berkenan. Jadi rekrutmen SDM ini tidak bisa menjadi SDM tetap di KBPW. Namun demikian, *volunteer* menjadi *point* penting dalam menopang keberhasilan pelaksanaan *event* di KBPW.⁹¹

Pengembangan SDM di KBPW sudah tepat dengan pelatihan dan pendidikan, pembinaan dan pemberdayaan, rekrutmen, dan membangun kemitraan. Melalui pengembangan SDM yang tepat, rekrutmen SDM baru bagi organisasi akan berkurang. Menurut teori yang telah disebutkan, upaya

⁹¹ Billy Nugraha. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia: *Deskripsi Teoritis Tentang Kinerja Pegawai, Penilaian Kinerja Pegawai Dan Pemeliharaan SDM*. Center For Open Science.

dalam pengembangan SDM adalah pelatihan, pendidikan, pembinaan dan pemberdayaan, rekrutmen, dan perubahan sistem. Dalam hal ini perubahan sistem belum terjadi di KBPW. Perubahan sistem ini memiliki tujuan untuk menyesuaikan sistem dan prosedur organisasi sebagai jawaban untuk mengantisipasi ancaman dari luar.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek pengembangan sumber daya manusia yang dikembangkan oleh organisasi pengelola Kampung Budaya Piji Wetan adalah aspek pengetahuan, kemampuan, keterampilan (*skill*), dan mental. Sebagian besar aspek pengetahuan dasar mengenai desa wisata budaya yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan sudah diterapkan, namun tetap masih ada masyarakat yang menolak adanya pengembangan desa budaya ini. Dalam aspek kemampuan, kualifikasi kemampuan SDM Kampung Budaya Piji Wetan sejauh ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam aspek keterampilan, keterampilan tertentu dimiliki oleh SDM di KBPW dan sesuai dengan peran juga kontribusinya untuk KBPW. Aspek pengembangan mental yang terjadi pada SDM di KBPW membentuk perubahan mental pada anggotanya. Dimensi dalam meningkatkan kualitas SDM sesuai tuntunan Islam telah diterapkan di KBPW. Pertama, dimensi kepribadian, salah satu contohnya dengan menaati aturan yang berlaku. Kedua, dimensi produktivitas, hal ini sejalan dengan adanya pelatihan pada dimensi produktivitas yang telah dilaksanakan di KBPW yaitu pelatihan membatik. Ketiga, dimensi kreativitas, hal ini terbukti dengan event-event yang diadakan oleh KBPW selalu menarik perhatian semua kalangan khususnya anak muda.
2. Upaya pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan yaitu: Pertama, pelatihan dan pendidikan. Kedua, pembinaan dan pemberdayaan SDM. Pola pembinaan yang dilakukan KBPW pertama kali dengan melakukan

pembinaan spiritual, kemudian pembinaan loyalitas dengan menciptakan suasana yang nyaman untuk menuangkan ide-ide sehingga menjadikan SDM memiliki rasa kepemilikan yang besar. Metode dalam membentuk pola pembinaan dan pelatihan yaitu dengan metode tilawah, metode *ta'lim*, metode *tazkiyyah*, dan metode hikmah. Ketiga, dengan cara rekrutmen untuk mendapatkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Keempat, membangun kemitraan, membangun kerjasama dengan berbagai mitra termasuk dinas pemerintahan.

B. SARAN

Setelah memperhatikan, menggambarkan, dan menganalisa pengembangan sumber daya manusia di Kampung Budaya Piji Wetan, peneliti memberikan saran yang perlu untuk disampaikan, sebagaimana berikut :

1. Pengembangan sumber daya manusia sangat dibutuhkan bagi SDM di Kampung Budaya Piji Wetan. Pemilihan yang tepat diperlukan organisasi ketika menentukan bagaimana pengembangan SDM yang sesuai kebutuhan dan tujuan organisasi. Potensi yang dimiliki setiap individu harus diketahui oleh organisasi pengelola sebelum melaksanakan program pengembangan. Mengetahui potensi individu memungkinkan terarahnya jenjang karir yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga produktivitas menjadi optimal dan maksimal.
2. Bagi Kampung Budaya Piji Wetan, aktor SDM diharapkan dapat saling bersinergi dalam mengoptimalkan pengembangan KBPW agar semakin berkembang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran, pemikiran, dan informasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di KBPW.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memperluas populasi sampel penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan sumber daya manusia.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan pada Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan berupa kesehatan, kelancaran, dan kenikmatan mendapatkan ilmu, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, A., dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Trace (Jejak Penerbit).
- Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). *Sumber Daya Manusia: Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Demartoto, A., dan Sugianti, R. (2009). *Kemiskinan dan Pariwisata Sebuah Realitas Sosial. di dalam. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hendrarso, E. S. (2006). *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Ismayani, A. (2019). *Metode Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Kadarisman, M. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman Dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi Republik Indonesia).
- Kodhyat, H. (1996). *Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia untuk Lembaga Studi Pariwisata Indonesia.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*. Longman.
- Prabawati, dan Putri, H. J. (2013). *FaktorFaktor Keberhasilan Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus:PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng)*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas.
- Sarlito, W. dan Sarwono. 1993. *Sumber Daya Manusia Kunci Sukses Organisasi*, Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Indonesia.
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., dan Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- Timothy, Dallen J. dan Boyd, Stephen W., (2003), *Heritage Tourism*, Pearson Education, England.

Jurnal

- Amilia, W., Rokhania, R., Prasetya, R.C., dan Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pembedayaan Masyarakat)*, 4(1), 93-102
- Fadina, O., Sazali, F., dan Mohamed, B. (2013). Rural and Community Based Tourism Development in Malaysia: Prospect for Homestays as a Social Economy Enterprise. Vol.10 Issue 1
- Maghfiroh, A. (2021). “Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Syariah”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 403-411.
- Mistriani, N., Maria, A. D., dan Damayanti, V. (2020). “Pentingnya Pelaku Industri Pariwisata Dibekali Uji Kompetensi Lewat Daring untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pariwisata di Indonesia”. *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 2(1), 32.
- Novaria, R., dan Rohimah, A. (2017). “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran Pariwisata di Wonosalam Kabupaten Jombang”. In *Prosiding Seminar dan Call For Paper* (Vol. 20, p. 21).
- Pajriah, S. (2018). “Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis”. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25-34.
- Purbasari, N., dan Asnawi, A. (2014). “Keberhasilan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran”. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 476-485.
- Purmada, D. K., Wilopo, W., dan Hakim, L. (2016). “Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncoksumo, Kabupaten Malang)”. *J. Adm. Bisnis S1 Universitas Brawijaya*
- Putra, T, R. (2013). “Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul”. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225.
- Qiqi, D., dan Rova, L. (2014). “Tourism Development and Human Resources Challenges (Gjirokastra Region)”. *European Journal of Sustainable Development*, 3(3), 211-218.
- Raharjana, D. T., dan Putra, H. S. A. (2020). “Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang”. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140-151.
- Rahayu, S., Dewi, U., dan Fitriana, K. N. (2016). “Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kulon Progo”. *Natapraja*, 4(1).

- Rezeki, F., Setyaningrum, R.P., dan Anshor, A.H. (2023) “Pengelolaan Sumber Daya Manusia Untuk Mengembangkan Desa Wisata Dengan Konsep Community Based Tourism Di Desa Cibatu”. *J-ABDI; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2,(9), 6207-6212.
- Satrio, D., dan Sabana,C. (2018). “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 31-43.
- Setiawan, R. I. (2016). “Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang”. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23-35.
- Siregar, R. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol. 4, No. 1, pp. 378-381).
- Suganda, A. D. (2018). “Konsep Wisata Berbasis Masyarakat”. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29-41.
- Warang, T. R., Rondonuwu, D. M., dan Warouw, F. (2015). “Kajian Pengembangan Wisata Pantai di Pulau Sulabesi, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara”. *SPASIAL*, 1(1), 113-122.
- Widhiastuti, H. “Penguatan Sumber Daya Manusia, Fokus Organisasi Dan Skill”.
- Yulianah, Y. (2021). “Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan”. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1-9.

Internet

- Admin, “Direksi dan Tim”, dalam <https://kbpw.or.id/single-page-sidebar-on-right/>, diakses 3 Mei 2023, pukul 10.15.
- Admin, “Kampung Budaya Piji Wetan”, dalam <https://kbpw.or.id/about-kbpw/>, diakses 3 Mei 2023, pukul 09.45.
- Dalam <https://kuduskab.go.id/arsip/pdf/dawe2012.pdf>, diakses pada 4 Juli 2023, pukul 07.32.
- Farid, M. “Juara Nasional, Kampung Budaya Piji Wetan Siapkan Peresmian”, dalam <https://www.nu.or.id/daerah/juara-nasional-kampung-budaya-piji-wetan-siapkan-peresmian-jDkhA>, diakses 14 September 2022, pukul 10.23.
- Jadesta Kemenkraf, “Desa Wisata Nglanggeran”, dalam <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/nglanggeran> , diakses 8 Oktober 2022, pukul 10.03
- Jadesta Kemenkraf, “Peta Sebaran Desa Wisata”, dalam <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/peta>, diakses 7 Oktober 2022, pukul 10.50

- KBPW, “Tapa Ngeli”, dalam <https://kbpw.or.id/about-tapangeli/> , diakses 18 Mei 2023, pukul 21.28.
- Kemendikbud, “Kembali Jadoel di Lereng Telomoyo”, dalam <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/winner/2020/10> , diakses 9 Oktober 2022, pukul 13.56
- Kemenparekraf, dalam https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/regulation_subject_1561519128_10_tahun_2009.pdf, diakses pada 5 Juli 2023, pukul 15.26
- Pratiwi, Fuji. (2021). “Kabupaten Kudus Miliki 28 Desa Wisata”. Republika.com, dalam <https://www.republika.co.id/berita/r4gyf2457/kabupaten-kudus-miliki-28-desa-wisata> diakses 9 Oktober 2022, pukul 15.12
- UNWTO, (2007), dalam <https://www.unwto.org/global/publication/UNWTO-Tourism-definitions>, diakses 15 Juli 2023, pukul 08.37.

Wawancara dan Arsip Dokumentasi

- Arsip artikel Redaksi Liputan Bangsa, “Wisata Edukasi Mengenal Kearifan Lokal di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus”, dalam <https://liputanbangsa.com/wisata-edukasi-mengenal-kearifan-lokal-di-kampung-budaya-piji-wetan-kudus/> , diakses 15 Mei 2023, pukul 21.37.
- Arsip jurnal Vega Ma’arijil Ula. (2021). “Mengenal Pager Mangkok Warisan Sunan Muria”, dalam <https://www.murianews.com/amp/2021/11/26/254790/mengenal-pager-mangkok-warisan-sunan-muria> , diakses 15 Mei 2023, pukul 21.45.
- Dokumentasi Instagram @kampungbudayapijiwetan, diakses 8 Mei 2023, pukul 10.02.
- Wawancara dengan Asri Noor Rodliyah selaku Koordinator pelatihan membuat batik, tanggal 13 Juli 2023.
- Wawancara dengan Azizah selaku penjual di Pasar Ampiran, tanggal 22 Maret 2023.
- Wawancara dengan Faruq Makhrus selaku ketua panitia MCC, tanggal 8 Juni 2023.
- Wawancara dengan Fauzul Muna selaku peserta membuat batik, tanggal 13 Juli 2023.
- Wawancara dengan Mba Asih selaku penjaga KBPW Store, tanggal 1 Maret 2023.
- Wawancara dengan Natasya selaku peserta workshop, tanggal 7 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Pak Jessy selaku direktur KBPW, tanggal 12 Maret 2023 di KBPW Store.

Wawancara dengan Rhy Husaini selaku anggota pengelola KBPW, tanggal 14 Maret 2023 di KBPW Store.

LAMPIRAN

1. TRANSKIP WAWANCARA

Organisasi pengelola KBPW (ketua dan anggota)

1. Apakah dari awal masyarakat sudah sadar akan pelestarian budaya di Piji Wetan? Apa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat?
2. Apakah masyarakat berpartisipasi dari awal terbentuknya KBPW? Bagaimana partisipasi masyarakat dari tahap perencanaan?
3. Apakah masyarakat memiliki kesempatan berperan dalam setiap tahap pengembangan KBPW?
4. Sejauh ini menurut anda, bagaimana tanggapan, respon dan partisipasi masyarakat terhadap upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di KBPW?
5. Apakah ada penolakan dari masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat ini?
6. Bagaimana cara yang dilakukan organisasi agar seluruh elemen masyarakat terdorong untuk berpartisipasi? Kendala apa saja yang telah dialami sejauh ini?
7. Siapa saja stakeholders yang terlibat di KBPW? Sejauh mana peran mereka? Apakah ada peran dari pemerintah lokal, regional, nasional?
8. Bagaimana sistem yang dilakukan dalam mencari sumber daya manusia atau anggota sejauh ini?
9. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan SDM dan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola KBPW?
10. Adakah pelatihan atau training yang dilakukan untuk anggota? Siapa yang memfasilitasi ini?
11. Aspek apa saja yang dapat meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia di KBPW?
12. Adakah penanaman nilai dakwah kepada anggota juga masyarakat setempat?
13. Apa saja kendala serta hambatan dalam mencapai tujuan organisasi?

14. Apa harapan ke depan untuk masyarakat juga KBPW sendiri?

Masyarakat Piji Wetan

1. Bagaimana respon anda dengan adanya pengembangan budaya di KBPW dimana melibatkan seluruh elemen masyarakat?
2. Apa saja peran dan dukungan partisipasi anda dalam mendukung dan menunjang pengembangan KBPW?
3. Apakah dalam pengembangan wisata budaya membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal? Dalam bentuk apa?
4. Manfaat apa saja yang telah dirasakan terkait pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa budaya KBPW?
5. Kendala dan kekurangan apa yang dirasakan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan KBPW?
6. Usaha apa yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjaga kawasan juga budaya yang ada di KBPW?

LAMPIRAN 2. DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pak Jessy
selaku direktur KBPW



Wawancara dengan Mba Asih
selaku penjaga KBPW Store dan
Asri Noor Rodliyah



Wawancara dengan Rhy Husaini
selaku anggota pengelola KBPW



Wawancara dengan Faruq Makhrus
selaku ketua panitia MCC

Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

----- Pemisah Seksi (Berkelanjutan) -----

Nomor : 1364/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023

06 Maret 2023 --

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.
Pengelola Kampung Budaya Piji Wetan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Alifa Lusita Kurnia Ramadhani
NIM : 1901036114
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Kampung Budaya Piji Wetan
Judul Skripsi : Pengembangan Community Based Tourism dalam Memperkuat Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya di Kampung Budaya Piji Wetan.

Bermaksud melakukan riset penggalan data mengenai "Pengembangan Community Based Tourism dalam Memperkuat Sumber Daya Manusia Desa Wisata Budaya di Kampung Budaya Piji Wetan". Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkanterimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alifa Lusita Kurnia Ramadhani
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 6 Desember 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Tanjungkarang Rt 04 Rw 02, Kecamatan Jati,
Kabupaten Kudus
Nomor Handphone : 081226768430
E-mail : alifa.lusita@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal

TK Pertiwi Tanjungkarang	Lulus Tahun 2007
SD 1 Tanjungkarang	Lulus Tahun 2013
SMP 1 Jati	Lulus Tahun 2016
SMA 2 Kudus	Lulus Tahun 2019
UIN Walisongo Semarang	-

Pendidikan Non Formal

TPQ Al-Qudsy Jetiskapuan
Ma'had Aljamiyah Walisongo Semarang
Ponpes Fadhlul Fadhlun Semarang